

ANALISIS RESPONS TERHADAP TREN SARKASME DENGAN

DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Sri Devi. S

NIM 105331102817

06/09/2021

1 exp.
sub. Alumnus

R/0050/BID/21/0
DEV
a'

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JULI 2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SRI DEVI. S** Nim: **105331102817** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1442 H
 28 Agustus 2021 M

PANIPIA UJIAN

- | | | |
|--------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Arbo'Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji : | 1. Dr. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SRI DEVI. S**
Nim : **105331102817**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Analisis Respons Tren Sarkasme dengan Discourse Completion Task (DCT)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Ditetapkan oleh
Pembimbing I Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.

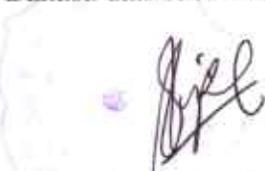

Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sri Devi. S**
NIM : 105331102817
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Respons Tren Sarkasme dengan Discourse Completion Task (DCT)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Sri Devi. S
105331102817

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sri Devi. S**
NIM : 105331102817
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Perjanjian

Sri Devi. S
105331102817

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jarak antara masalah dengan solusinya

Hanya sebatas kening dan sajadah...



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan semua orang terdekatku
untuk doa dan dukungan yang diberikan tanpa henti dalam proses
penyelesaian studi penulis.

ABSTRAK

Sri Devi. S, 2021. *Analisis Respons Terhadap Tren Sarkasme dengan Discourse Completion Task (DCT)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Akram Budiman Yusuf.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk: (1) Mengetahui respons terhadap tuturan sarkasme jika ditinjau dari aspek gender dan (2) Mengetahui respons terhadap tuturan sarkasme jika ditinjau dari aspek relasi sosial. Sampel dalam penelitian ini dipilih dari populasi yang relatif besar yaitu warga universitas Muhammadiyah Makassar. Sampel dipilih dengan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun besaran sampel yang dipilih secara *purposive* yaitu 270 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik survei dengan instrumen yang digunakan dalam teknik survei ini adalah *Discourse Completion Task (DCT)*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain non parametrik test, artinya data-data yang diperoleh untuk melangkah ketahapan analisis tidak perlu lagi melalui tahapan pengujian atau uji asumsi klasik/uji persyaratan analisis melainkan langsung kepada tahap analisis yang sebenarnya. Analisis data dalam penelitian ini mencakup Uji Independent sample T-Test dengan aplikasi SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciens*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender dan relasi sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik uji independent sample t-test dengan menggunakan bantuan SPSS yaitu, ditemukan bahwa setiap variabel respons yang diteliti berbeda-beda hal ini dapat dilihat dari hasil hitung nilai t tabel dengan nilai t hitung, ternyata hasilnya menunjukkan nilai t hitung semuanya lebih besar dari pada nilai t tabel. Jika dilihat dari *mean difference* gender, respons perempuan yang menerima tuturan sarkasme dari laki-laki lebih besar dari pada respons-respons lainnya yaitu sebesar 2.8667, selanjutnya disusul respons perempuan ketika menerima tuturan sarkasme dari perempuan sebesar 2.4600, kemudian menyusul respons laki-laki yang menerima tuturan sarkasme dari perempuan sebesar 2.2067 dan yang terakhir respons tuturan sarkasme yang diterima laki-laki dari laki-laki sebesar 1.7800. Data selanjutnya jika dilihat dari *mean difference* relasi sosial respons, orang tidak dikenal yang menerima tuturan sarkasme dari orang tidak dikenal lainnya menempati posisi paling tinggi yaitu sebesar 4.2000, kemudian respons mahasiswa yang menerima tuturan sarkasme dari dosen sebesar 2.5133, kemudian respons seorang bawahan yang menerima tuturan sarkasme dari atasannya sebesar 2.2733, menyusul respons seorang anak yang menerima tuturan sarkasme dari orang tuanya yaitu sebesar 2.1867, dan yang terakhir respons seorang sahabat yang menerima tuturan sarkasme dari sahabatnya yaitu sebesar 1.2800.

Kata kunci: *Relasi Sosial, Gender, Sarkasme, Discourse Completion Task (DCT)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji peneliti haturkan atas kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang segala ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan besarnya kuasa-Nya.

Salawat serta salam tidak lupa penulis kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan Islam dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar, semakin hilang dari pandangan. Karena jika manusia mencari kesempurnaan, maka manusia tidak akan pernah merasa puas. Begitupun dengan Skripsi ini. Penulis berharap kesempurnaan dari tulisan ini, namun penulis hanya manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Maka dengan segala upaya peneliti menyusun tulisan ini menjadi baik dan bermanfaat.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang memotivasi, memberikan dukungan, dan nasihat dalam merampungkan tulisan ini. Segala rasa hormat, khususnya kepada:

Kedua orang tua penulis, yaitu Ayah tercinta Sahur Sala dan Ibu tersayang Hasnah dan saudara kandung yang selalu mendidik, menyemangati, merawat, membesarkan, dan membiayai penulis sehingga mampu merasakan suka dan dukanya mengenyam dunia pendidikan. Kepada Ibu Dr. Munirah, M.Pd., selaku pembimbing I dan Pak Akram Budiman Yusuf selaku pembimbing II, yang telah

memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Munirah, M.Pd., serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih kepada semua Manusia Hebat Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LSP3) Matutu Sulawesi selatan, terkhusus kepada mentor terbaik Bapak Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd., yang telah mengenalkan dunia penulisan, dunia penelitian serta terus memberikan berbagai bantuan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih pula kepada Kak Amrul, Kak Cici, Kak Karim, Adik Ayu, Kak Darna, Kak Pipit, Kak Ari, Adik Lulu atas bantuannya selama di lembaga. Terima kasih kepada semua responden yang telah membatu penulis dalam memberikan data sehingga skripsi ini dapat selesai. Terima kasih kepada teman-teman Relasi 2017 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus untuk Kelas A yang telah melukiskan pelangi dari mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa basi. Terakhir untuk Kakak-kakak Hebat, Kak Abdul Karim Musdaud, Kak Nur Reski Amalia dan Adik Musvira Damayanti salam sayang untuk kalian bertiga dan terima kasih banyak.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Harapan terbesar mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri penulis. Aamiin.



DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Konsep Bahasa	15

3. Pragmatik	16
4. Tindak Tutur	18
5. Sarkasme	19
6. Sociolinguistik	21
7. Psikolinguistik	23
8. <i>Discourse Completion Task</i> (DCT)	24
9. Emosi dan Bahasa	26
B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Prosedur Penelitian	32
D. Definisi Operasional Variabel	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Deskripsi Responden Penelitian	36
2. Deskripsi Temuan	38
3. Analisis Data	45
B. Pembahasan	50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Simpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Responden Variabel Gender	36
4.2 Responden Variabel Relasi Sosial	37
4.3 Distribusi Frekuensi Gender (Laki-laki Kepada Perempuan).....	38
4.4 Distribusi Frekuensi Gender (Perempuan Kepada Laki-laki).....	39
4.5 Distribusi Frekuensi Gender (Perempuan Kepada Perempuan)	40
4.6 Distribusi Frekuensi Gender (Laki-laki Kepada Laki-laki).....	41
4.7 Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Orang Tua Kepada Anak).....	42
4.8 Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Atasan Kepada Bawahan).....	42
4.9 Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Dosen Kepada Mahasiswa).....	43
4.10 Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Orang Tidak Dikenal).....	44
4.11 Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Sahabat Kepada Sahabat).....	45
4.12 Uji One Sample T-Test Aspek Gender	46
4.13 Uji One Sample T-Test Aspek Relasi Sosial.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pikir	28
2 Peta Referensi Sarkasme	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan entitas yang tidak terpisahkan dari manusia, sebab bahasa menjadi piranti pemikiran manusia dalam mengungkapkan gagasan dan perasaannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Williams (2018) bahwa dalam realitas sosial, bahasa digunakan sebagai sugesti dan kebutuhan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang suatu hal kepada mitra tutur dalam situasi-situasi tertentu. Jika bahasa ditinjau sebagai alat pengungkapan pikiran dan perasaan, maka nilai dan makna bahasa sangat erat kaitannya dengan situasi mental dan emosional penutur. Misalnya, ketika seorang penutur dalam kondisi marah, kecewa, atau merasa sakit hati, maka situasi tersebut dapat diketahui melalui tuturan bahasa yang disampaikan. Salah satu wujud bahasa yang paling kongret menunjukkan situasi emosional penuturnya adalah sarkasme. Sarkasme merupakan varian tuturan yang pada umumnya mengandung kata-kata yang kotor, kasar, atau merendahkan orang lain. Wijana dan Rohmadi (2006) mengklasifikasikan tuturan sarkasme bahasa Indonesia dalam beberapa bentuk yaitu kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, wujud ujaran sarkasme tersebut juga diklasifikan oleh Wijana dan Rohmadi (2006) yang terdiri dari berbagai acuan seperti situasi (keadaan), hewan, benda, bagian tubuh, kerabat, makhluk halus, aktivitas, pekerjaan (profesi), dan seruan.

Pengetahuan seputar sarkasme terkait ilmu makna sulit dipisahkan dengan masalah tabu (*taboo*) yang berkembang di masyarakat. Makna kata tabu sebenarnya sangat luas, namun umumnya kata ini dimaknai dengan 'sesuatu yang dilarang' Ullmann (Wijana dan Rohmadi, 2006). Jika ditinjau menggunakan teori motivasi psikologis, latar belakang munculnya ujaran-ujaran tabu kurang lebih disebabkan oleh tiga kejadian yakni: 1) berada dalam keadaan takut (*taboo of fear*); 2) adanya situasi perasaan yang kurang menyenangkan (*taboo of delicacy*); serta 3) adanya suatu hal yang dinilai kurang sopan atau tidak layak (*taboo of propriety*). Ullmann (Wijana dan Rohmadi, 2006) sendiri mengkatagorikan tuturan sarkasme dengan jenis tabu yang ketiga.

Bagi penutur bahasa yang terintimidasi dalam situasi tertentu, penggunaan sarkasme merupakan bagian dari pembelaan diri. Sebaliknya, bagi penutur sarkasme yang bebas atau tidak dalam keadaan terintimidasi, sarkasme justru digunakan untuk mengintimidasi orang lain. Untuk situasi kedua ini, beberapa peneliti menyarankan agar ujaran sarkasme sebisa mungkin dihindari karena berdampak pada kesenjangan hubungan sosial penutur dengan pasangan tuturnya (Lunando & Purwarianti 2013). Namun, Kreuz (1996); Allan (1986); Eden & Hasund (dalam Tannen, 2002) mengungkapkan hal yang sebaliknya. Mereka menemukan fakta bahwa sarkasme juga digunakan untuk menciptakan situasi yang akrab dan harmonis, bahkan sarkasme justru mampu menciptakan kedekatan atau persahabatan. Selain itu, (Drucker et al., 2014) dalam penelitiannya juga menemukan fakta menarik bahwa reapon terhadap tuturan sarkasme sangat dipengaruhi oleh gender. Dengan demikian, bagaimana pun realitasnya, tuturan

sarkasme memiliki peranan penting sebagai pusat dalam kegiatan komunikasi verbal selaku media yang memiliki manfaat untuk emosi dalam kaitannya dengan kebahasaan. Untuk itu, sintesis yang dapat dirumuskan dari konsep tersebut adalah sarkasme dan gender merupakan dua variabel yang memiliki kontribusi atau memainkan peran terhadap respon dari pemakaian sarkasme.

Jika ditinjau berdasarkan teori respon, bahasa dalam proses komunikasi dimanifestasikan dalam dua bentuk yaitu stimulus dan efek. Stimulus berkaitan dengan pesan yang diterima oleh mitra tutur dari seorang penutur, sedangkan efek merupakan tanggapan atau respon yang ditampilkan oleh mitra tutur setelah menerima pesan (Schram & Robert, 1997). Dengan demikian, antara penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Seorang penutur dapat memilih dan menggunakan bahasa untuk mendapatkan respon yang diharapkan, sebaliknya mitra tutur dapat mengolah (memilih dan menerapkan) respon yang akan ditampilkan. Jika konsep ini diaplikasikan pada tuturan sarkasme, maka wujud pemakaian sarkasme dari seorang penutur adalah 'stimulus', sedangkan reaksi mitra tutur setelah menerima tuturan sarkasme adalah 'efek'. Formulasi inilah yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengujian respon terhadap tuturan sarkasme.

Pengujian respon terhadap tuturan sarkasme masuk pada ranah kajian pragmatik, yaitu tindak tutur. Manifestasi tindakan yang diwujudkan dengan bahasa merupakan pengertian dari tindak tutur (Austin, 1962). Tindak tutur menurut Austin terbagi atas tiga bentuk yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Respon terhadap tuturan sarkasme adalah bentuk tindak tutur ketiga, perlokusi. Pengujian respons tuturan

sarkasme dapat menggunakan satu teknik yang dinamakan *Discourse Completion Task* atau DCT. *Discourse Completion Task* merupakan teknik riset pragmatik berupa survei yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tindak tutur (Blum-Kulka, House, dan Kasper, 1989). *Discourse Completion Task* merupakan kuesioner tertulis yang berisi deskripsi singkat tentang situasi komunikasi tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pola tindak tutur yang sedang dipelajari.

Discourse Completion Task telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Aufa (2011); Lahodová Vališová (2019), dan masih banyak lagi. Sehingga tidak heran jika *Discourse Completion Task* populer di kalangan peneliti pragmatik. Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan *Discourse Completion Task* dalam penelitian tindak tutur yaitu; 1) data yang diperoleh lebih cepat dan berlimpah; 2) menciptakan keadaan dalam bentuk penyampaian yang bersifat apa adanya; 3) menelaah tuturan-tuturan khusus yang kerap digunakan masyarakat dengan cara yang alami; 4) memperoleh pengetahuan terkait keadaan adat istiadat dan kondisi psikologi yang memiliki peluang memengaruhi tuturan; 5) melegitimasi dengan luas ragam wujud dan variasi tuturan sebagai hasil dari sebuah respon tuturan tertentu dalam pikiran penuturnya (Kasper & Dahl, 1991).

Di Indonesia, penggunaan *Discourse Completion Task* untuk menguji respon terhadap tuturan sarkasme secara empiris belum pernah dilakukan. Terlebih lagi jika pengujian respon terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial dan gender. Kebanyakan penelitian tuturan sarkasme hanya sebatas analisis tekstual untuk menemukan data bentuk dan makna. Langkah yang diterapkan dalam menghimpun data pun masih dominan berbentuk dokumentasi. Satu-satunya

penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini jika ditinjau dari fokus, variabel, dan metode pengumpulan datanya yaitu penelitian (Drucker et al., 2014) dengan judul “*On Sarcasm, Social Awareness, and Gender*”. Hanya saja penelitian ini tidak menggunakan responden dari Indonesia, atau dengan kata lain peneliti dan subjek yang diteliti berasal dari luar negeri. Peluang inilah yang menjadi titik untuk peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan menggunakan subjek dari Indonesia. Pengambilan keputusan ini mengacu pada asumsi bahwa temuan sebuah penelitian tidak akan pernah sama jika dilakukan pada lokasi, subjek atau sumber data, kerangka berpikir, peneliti, terlebih lagi jika budaya, bahasa, dan pengetahuan sosial dari subjek atau sumber data yang diteliti berbeda. Dengan demikian, potensi untuk menemukan temuan baru semakin besar, dan dari temuan tersebut diharapkan mampu bersinergi dengan penelitian terdahulu sehingga berkontribusi lebih bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia, terkhusus di Indonesia.

Berdasar fakta penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti meramu sebuah judul yang menarik untuk diteliti terkait bahasa sarkasme ditinjau dari aspek sosial dan gender dengan judul “*Analisis Respons Tuturan Sarkasme dengan Discourse Completion Task (DCT)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial?

2. Bagaimana respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respons terhadap tuturan sarkasme jika ditinjau dari aspek relasi sosial
2. Untuk mengetahui respons terhadap tuturan sarkasme jika ditinjau dari aspek gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menambah wawasan pengetahuan baru dalam bidang ilmu linguistik khususnya pragmatik. Secara khusus penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam ilmu sosiolinguistik dan psikolinguistik

2. Manfaat praktis

- a. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan mengedukasi masyarakat terkait pentingnya pemahaman bahasa.
- b. Melalui penelitian ini juga diharapkan orang-orang akan lebih bijak lagi dalam berbahasa, sopan dalam menyampaikan pendapat serta lebih bijak dalam penggunaan bahasa sarkasme.
- c. Penelitian ini juga memberikan suatu gambaran pengetahuan terkait respons terhadap tuturan bahasa sarkasme dari aspek relasi sosial dan

gender sehingga orang-orang akan lebih memahami pentingnya menjaga tutan agar tidak menyinggung siapapun.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Penelitian terkait *Discourse Completion Task* (DCT) telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti, Aufa (2011) dengan judul penelitian *The Use of Discourse Completion Task (DCT) As Explicit Instruction on Indonesian EFL Learners' Production of Suggestion Acts* (Penggunaan *Discourse Completion Task* (DCT) Sebagai Petunjuk Eksplisit Tentang EFL Indonesia Produksi Pelajar Dari Tindakan Saran). Penelitian ini berjenis deskriptif kealitatif yang memakai *Discourse Completion Task* (DCT). Penelitian Aufa bertujuan untuk menguji pemakaian praktis DCT sebagai instruksi eksplisit dalam produksi tindakan sugesti peserta didik yang berada di Indonesia dalam menerapkan bahasa Inggris selaku bahasa asing. Hasil penelitian ini menunjukkan dari analisis *Role-Play 2* yang didorong oleh DCT mendukung fakta bahwa instruksi eksplisit menghasilkan beberapa variasi bentuk linguistik yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi pragmatis mata pelajaran.

Letak kemiripan penelitian Aufa dan penelitian ini yaitu penggunaan DCT yang sama. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan dimana penelitian Aufa termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, perbedaannya juga terletak pada tujuan

penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons terhadap sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial dan gender.

Herlina (2013) yang mengkaji tentang Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada tuturan remaja (suatu tinjauan sosiolinguistik), menggunakan metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan hasil penelitian yaitu terdapat kata yang mengandung sarkasme sebanyak tujuh puluh lima. Makna dan jenis tuturan merupakan dua topik yang selalu berkaitan dengan sarkasme. Berbicara mengandung kepahitan, kecaman pedas, kurang baik didengarkan, marah dengan menggigit bibir, menyakitkan hati serta mengolok-olok ataupun menyinggung keras termasuk beberapa makna tuturan yang hadir sebagai topik dalam sarkasme. Saat ini remaja sangat sering menggunakan sarkasme yang menjerus ketabiat individu. Remaja tersebut bahkan tidak merasakan risi ketika memakai bahasa yang terdengar kasar menurut sebagian orang. Bahkan kehadiran bahasa sarkasme justru mereka anggap sebagai simbol kekariban antara sesama remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Herlina (2013) adalah sama-sama meneliti tentang sarkasme. Perbedaannya adalah Eli Herlina dalam penelitian ini membahas terkait pemakaian gaya bahasa sarkasme pada tuturan remaja dengan menggunakan tinjauan psikolinguistik sedangkan penelitian ini meneliti tentang bahasa sarkasme yang dituturkan masyarakat pada umumnya. Perbedaannya juga terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Eli Herlina bertujuan untuk menganalisis tuturan sarkasme yang berkaitan dengan jenis sasaran dan makna sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial dan aspek gender.

Selanjutnya, Musyarofah (2013) dengan judul penelitian Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Analisis data dalam kajian ini menerapkan metode agih dan padanan intralingual. Penentuan hasil kajian Musyarofah ini didasarkan pada macam-macam kata seperti kata verba, kata adjektiva dan kata nomina. Hasil pengelompokannya yaitu 13 data yang tergolong dalam kata verba, 12 data yang tergolong dalam nomina, 5 data yang tergolong dalam adjektiva. Bentuk ejekan yang menjadi modus dalam stiker pemakaian bahasa sarkasme terbagi menjadi ejekan langsung dan ejekan tidak langsung dengan kualifikasi data sindiran sebanyak 11 dan data ejekan sebanyak 19. Jenis bahasanya pun terbagi menjadi tiga yaitu bahasa Inggris sebanyak 2 data, bahasa Jawa sebanyak 20 data dan bahasa Indonesia sebanyak 8 data.

Drucker et al. (2014) dengan judul penelitian *On Sarcasm, Social Awareness, And Gender* (Sarkasme, kesadaran sosial dan gender). Hasil dalam penelitian ini tidak menempatkan jenis kelamin sebagai pendapat massal *pro-feminist* dengan mereguk dan menjadikan candaan yang dilontarkan wanita kepada pria. Penggunaan tuturan sarkasme cenderung menimbulkan akibat yang kurang menyenangkan, menimbulkan kesalahpahaman, serta multi tafsir makna bagi petutur. Hal inilah yang menyebabkan sarkasme lebih lazim digunakan oleh kaum pria dibanding wanita karena pria lebih senang menanggung akibat yang akan terjadi. Tuturan sarkasme akan digunakan oleh kaum wanita saat berbarengan sesama wanita. Terdapat pula golongan yang berbaur antara wanita dan pria. Keadaan ini menuntuk seorang wanita untuk merayu dan menghilangkan

ketegangan. Dalam penelitian ini secara sengaja mengukur penggunaan kata yang merendahkan dan memberikan hinaan terhadap kelompok gender kemudian mengukur siapakah yang akan merasa tersinggung. Saat penggunaan sarkasme terdapat person yang tersindir hingga sakit hati maka sebagian dari kelompok tersebut akan memberikan godaan tertentu sebagai bentuk interaksi candaan dalam mencairkan suasana.

Rachmat (2017) dengan judul penelitian Penggunaan sarkasme dalam pergaulan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar merupakan penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, kemudian tanya jawab, dan studi literatur. Responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan hasil penelitian yaitu; 1) perolehan tuturan sarkasme yang kerap digunakan mahasiswa mendapatkan pengaruh dari persahabatan (bergaul). Saat mereka sering mendengar tuturan sarkasme mereka kemudian akan terpengaruh dan mulai mempraktekkan, hal ini juga didorong oleh keberadaan teknologi yang semakin canggih dengan menyajikan sebuah pertunjukan dan melahirkan tanggapan kasar; 2) tingkat emosional yang cukup tinggi, candaan yang tidak sewajarnya, ceplis ceplos serta rasa kekecewaan merupakan beberapa faktor dilontarkannya tuturan sarkasme.

Selanjutnya, penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian Rachmat (2017) yang membahas topik sarkasme. Letak perbedaannya adalah Fadli Winata Rachmat meneliti tentang penggunaan sarkasme dalam pergaulan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddi Makassar sedangkan penelitian ini meneliti tentang bahasa sarkasme yang dituturkan masyarakat pada

umum. Perbedaannya juga terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Fadli Winata Rachmat bertujuan untuk tahu akan perolehan tuturan sarkasme (kata-kata kasar) untuk mengetahui pemerolehan bahasa sarkasme (kata kasar) dan faktor-faktor yang menyebabkan bahasa sarkasme diutarakan oleh mahasiswa FDK UIN Alauddin Makassar sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial dan aspek gender.

Sudirman (2018) yang berjudul *The Speech Act of Apology as Realized by EFL Learnes* (Tindak tutur meminta maaf yang Digunakan Anak Didik Bahasa Inggris). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data dengan menerapkan teknik tanya jawab dan wacana penyelesaian tugas (*Discourse Completion Task*). Perolehan data dikumpulkan dengan menerapkan teori Cohen dan Olshtain (Sudirman, 2018) terkait siasat meminta maaf. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memakan berbagai macam cara saat mengisi kuesioner. Cara-cara tersebut terbagi menjadi lima yaitu, *expression of apology* (IFID), *an offer of repair* (REPR), *an explanation of an account* (EXPL), *acknowledgement of responsibility for the offense* (RESP), and *a promise of forbearance* (FORB). Hasil penelitian menggambarkan pemakaian IFID menempati posisi pertama sebagai siasat yang sangat sering dipakai baik pria maupun wanita. Selain itu, peserta didik pun sering menggabungkan berbagai taktik. Satu hal yang menduduki poin utama saat melakukan komunikasi adalah penggunaag taktik meminta maaf yang sejalan dengan keadaan dan ikatan (penutur dan petutur).

Persamaa penelitian Sudirman (2018) dan penelitian ini yaitu penggunaan DCT letak perbedaan kedua penelitian ini adalah Fitri Anjarsari Sudirman meneliti tentang tindak tutur meminta maaf yang digunakan oleh peserta didik bahas Inggris sedangkan penelitian ini meneliti tentang bahasa sarkasme yang dituturkan masyarakat pada umumnya. Perbedaan kedua penelitian ini juga dapat dilihat dari penggunaan metode penelitian, Fitri Anjarsari Sudirman menerapkan penelitian deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Jauhari (2018) dengan judul penelitian Alat-alat Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik. Penelitian ini menggunakan *Discourse Completion Task* (DCT) yang merupakan teknik pemerolehan data dalam bentuk angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Jawa Surabaya yang bekerja dalam sebuah kantor memiliki bermacam bentuk bahasa yang kerap dipakai saat memperhalus kritikan. Salah satu bentuk yang kerap digunakan diantaranya kata, frasa ataupun klausa yang berfungsi selaku adjektiva, penggunaak bentuk kata tidak aktif di- kepada orang kedua, selanjutnya pemakaian kata ganti orang ataupun benda.

Peramaan penelitian Jauhari (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengumpulkan penelitian menggunakan DCT. Letak perbedaan kedua penelitian ini adalah Edy Jauhari meneliti tentang alat-alat kesantunan kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya melalui analisis pragmatik sedangkan penelitian ini meneliti tentang bahasa sarkasme yang dituturkan masyarakat pada umumnya. Perbedaannya juga terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian Edy Jauhari meneliti tentang alat-alat kesantunan kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya

sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial dan aspek gender.

Wardani (2019) dengan judul penelitian Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik). Penelitian Wardani menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian; 1) tuturan sarkasme berbentuk prasa, kata, dan kalimat; 2) arti tuturan sarkasme; 3) manfaat tuturan sarkasme. Harapan yang dihadirkan dalam penelitian ini yaitu; 1) masyarakat Kendal memahami keberadaan tuturan sarkasme dalam kehidupannya; 2) mengolok-olok, menyindir, tuturan pahit, kritikan pedas merupakan bentuk makna dari tuturan sarkasme; 3) pengetahuan terkait tuturan sarkasme dalam kehidupan masyarakat Kendal terbagi menjadi sembilan yaitu, menolak, melarang, penginformasian, menegaskan, memberikan masukan, memerintahkan, memberikan pertanyaan, memberitahukan kesamaan, dan pertimbangan.

Susanti et al. (2020) dengan judul penelitian *Study of Politeness Strategy of Speech Act Caring Utterances: Discourse Completion Task (DCT) Approach* (Studi Strategi Kesantunan Pidato Tindakan peduli ucapan: wacana *Discourse Completion Task* (DCT)). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan Teknik angket yang dirancang sesuai dengan model *Discourse Completion Task* (DCT). Hasil penelitian ini adalah Tindak ilokusi yang direalisasikan adalah: (a) direktif yaitu tindakan memerintah, (b) ekspresif, kritik dan pujian, (c) deklaratif, memberi informasi, melarang, dan memutuskan, (d) ekspresif, terutama diwujudkan dengan tindakan memuji. Tindak tutur yang paling banyak terjadi adalah tindak tutur direktif. Hal ini cukup beralasan

karena dosen cenderung menunjukkan kekuatan (gaya pragmatis) lebih banyak daripada mahasiswa. Kekuatan pragmatis yang diwujudkan dalam seluruh data mencerminkan tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh tuturan dosen pada mata kuliah praktikum di Politeknik Indonusa Surakarta yang cukup kuat ditujukan kepada mahasiswa.

2. Konsep Bahasa

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan (Tomasello 2009). Untuk itu, kita dapat memahami maksud dan perasaan seseorang dari bahasa yang digunakannya. Secara praktis, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi yang diwujudkan melalui kegiatan berkomunikasi (Matras, 2020). Bahasa juga dimaknai sebagai konvensi dari sistem isyarat bunyi bermakna sebagai penanda ketergantungan, kreativitas, dan budaya manusia. Konvensi bahasa merupakan proses kesepakatan yang menjadikan bahasa diterima dan digunakan dalam suatu kelompok tertentu. Bahasa adalah produk yang universal dan unik. Dikatakan sebagai produk universal artinya bahasa diciptakan dan digunakan oleh semua manusia di dunia, sedangkan unik artinya bahasa berdiri pada satu penanda identitas tertentu yang menjadikan satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya.

Bahasa senantiasa digunakan dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik yang dilisankan atau tulis. Bahasa dihasilkan dari alat-alat indra bicara manusia yang dipakai untuk berkomunikasi dan interaksi. Bahasa selaku hasil sarana atau alat untuk berinteraksi (*organ of speech*), bahasa selaku sarana berkomunikasi (*tool of communication*) selalu dipelajari, baik dari dalam ataupun luar (Asih Riyanti,

2020). Susunan fonologi susunan morfologi, dan susunan sintaksis merupakan hasil mengkaji struktur bahasa dari dalam. Hasil mengkaji bahasa secara intern menghadirkan unsur-unsur bahasa saja tanpa berkaitan dengan persoalan-persoalan di luar bahasa hal tersebut dilaksanakan memakai pendapat-pendapat penelitian terdahulu dan langkah-langkah yang terdapat dalam kajian ilmu linguistik. Untuk hasil kajian ekstern yang dilaksanakan terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan kebahasaan melainkan berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur dalam golongan sosial masyarakat.

3. Pragmatik

Pragmatik adalah satu diantara cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berhubungan dengan konteksnya selain itu, pragmatik juga merupakan bidang studi bahasa yang berkaitan dengan makna yang diinginkan oleh penutur di luar unit gramatikal bahasa (Verschuere, 2015). Satu diantara aspek hasil mengkaji pragmatik adalah tindak tutur. Penelitian ini berfokus pada makna bahasa yang mempengaruhi perilaku pasangan wicara. Pengetahuan terkait kebahasaan yang menelaah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian pemakaian bahasa adalah pragmatik (Hanum et al., 2020). Pengetahuan terkait linguistik yang kehadirannya begitu dekat dengan kehidupan masyarakat selaku pemakai bahasa adalah linguistik. Dalam menjalankan hubungan sosial, semua insan memakai bahasa. Hubungan sosial terkait penutur dan petutur memuat arti dan tujuan tertentu sejalan dengan topik yang menjadi penyebab hadirnya tuturan. Keajaiban tersebut adalah bidang disiplin kajian pragmatik. Secara sederhana pragmatik dapat diartikan seperti sebuah kajian berkaitan dengan arti ucapan pada

keadaan tertentu. Ketika penutur berbicara kepada petutur mereka tidak sekadar menghasilkan bunyi bahasa namun tuturan tersebut mengandung kehendak dan makna tertentu. Peraturan-peraturan dalam berinteraksi dan telaah terkait arti yang terdapat dalam tuturan diteliti dalam ilmu pragmatik. Leech (2014), mengutarakan makna tuturan yang berkaitan dengan keadaan ujaran (*speech situation*) adalah kajian pragmatik hal ini menyebabkan setiap kata yang disampaikan oleh penutur sangat dipengaruhi keadaan-keadaan saat melakukan komunikasi. Penekanan arti penting dibalik sebuah tuturan yang diutarakan penutur kepada petutur dikaji dalam satu diantara ilmu bahasa yakni pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pengkajian pragmatik juga dipertimbangkan dengan hadirnya konteks yang menjadi latar belakang berlangsungnya hubungan antara penutur dan petutur. Rusminto (2015), memberikan penjelasan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian bahasa yang memiliki hubungan dengan pengguna bahasa saat situasi pemakaian bahasa secara nyata baik dilisankan ataupun dituliskan. Hal yang harus diperhatikan dalam kajian pragmatik adalah pemakaian bahasa dengan konteks yang sempurna. Wujud bahasa yang hadir dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan adalah perolehan penyesuaian dari tujuan, pesan, serta arti dari tuturan dipengaruhi oleh keadaan atau konteks yang mencakupinya adalah bentuk kajian pragmatik.

Memberikan tafsiran yang dalam berkenaan dengan tuturan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan dalam mengartikan sebuah makna yang tersirat dalam tuturan penutur. Djajasudarma (2012), berpendapat bahwa pengkajian maksud dalam tuturan dengan kajian pragmatik tidak bisa dipaparkan melewati sumber

rujukan langsung. Kepandaian berbahasa dan landasan ilmu tentang muka bumi yang dimiliki oleh orang yang mendengarkan dan orang yang membaca adalah cakupan interaksi yang harus diperhatikan dalam kajian pragmatik. Tidak hanya menekankan sudut pandang arti dalam tuturan, Djajasudarma pun memberikan penekanan pada sudut pandang konteks tuturan. Menghadirkan persamaan persepsi antara penutur dan petutur adalah hal yang penting agar proses komunikasi kedua pihak dapat tercapai maksudnya. Yule (2006), memberikan penjelasan bahwa kajian pragmatik berasal dari berbagai subjek. Menurut pendapatnya pragmatik itu adalah pengetahuan tentang tujuan penutur, pengetahuan tentang arti dari sebuah kejadian, pengetahuan tentang makna yang dipahami lebih banyak daripada apa yang diucapkan, dan pengetahuan tentang apa yang diungkapkan dari jarak ikatan.

4. Tindak Tutur

Kajian dalam ilmu pragmatik salah satunya adalah tindak tutur. Bentuk dari tindak tutur yaitu pemberitahuan, meminta keterangan, memerintahkan dan masih banyak lagi tuturan dihasilkan dalam situasi tertentu (Searle, 1985). Ucapan yang terjadi dalam proses interaksi tidak hanya berbentuk simbol, morfem, ataupun kalimat namun makin benar jika dikatakan bahwa hasil dari simbol, morfem dan kalimat adalah wujud dari tindak tutur (*the performance of speech acts*) (Austin, 1975). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala bahasa yang hadir dalam rangkaian tindakan yang dihasilkan dari kegiatan interaksi antara penutur dan petutur. Menurut Djajasudarma (2012), penggunaan bahasa dalam menunjukkan tindakan adalah bagian dari tindak tutur. Tindakan itu kerap dipakai dalam memberikan pertanyaan, menginformasikan, memberikan perintah, dan

mengemukakan permohonan. Tujuan dari seorang penuturpun tersampaikan dengan adanya tindakan tersebut.

Kesanggupan setiap insan dalam memakai bahasa mengacu pada gambaran dari tindak tutur. Memakai bahasa dalam memberikan perintah atau maksud penutur kepada petutur adalah bentuk dari tindak tutur. Indikasi yang ditimbulkan dari pendapat tersebut adalah tindak tutur begitu berpengaruh terhadap kesanggupan milik seorang individu saat memakai bahasa untuk memberikan perintah ataupun maksud kepada petutur. Payuyasa, Utama, dan Putrayasa (2014), mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan seorang penutur kepada petutur dengan menggunakan bahasa dalam proses interaksi adalah pengertian dari tindak tutur. Arti yang terkandung dalam komunikasi yang disampaikan kepada petutur juga perlu dipastikan melalui sudut pandang hubungan secara keseluruhan, terhitung pula sudut pandang terkait situasi komunikasi yang tepat bukan hanya berdasar pada pemakaian bahasa saat bertutur.

Tindak tutur berkaitan dengan cara seorang pengguna bahasa yang melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dengan memanfaatkan kalimat untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks. Tindak tutur merupakan telaah bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat dengan menyadari bahwa konteks ucapan atau ungkapan sangatlah memiliki pengaruh.

5. Sarkasme

Sarkasme adalah jenis tuturan yang dipakai dalam menyinggung bahkan melukai perasaan orang lain secara langsung menggunakan tuturan-tuturan kasar dan tidak beretika menurut studi gaya bahasa (Wales, 2014). Konon gaya bahasa

ini merupakan bentuk penguasaan kiasan tuturan yang sangat kasar dibandingkan dengan beberapa wujud kiasan lainnya seperti ironi, sinisme, dan sindiran (Nurgiantoro 2018). Sebagaimana pengertian sarkasme, semantik berkaitan dengan makna bahasa yang mampu menyakiti dan membuat perasaan orang lain tersinggung. Jenis tuturan sarkasme telah menjelma jadi topik yang sering dan sudah biasa dituturkan disemua kalangan. Bahkan tuturan sarkasme telah dianggap sebagai hal yang mampu memperkuat kedekatan di berbagai kalangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kreuz dan Caucci (2007) mengatakan bahwa dua orang yang lebih akrab antara orang dengan lainnya semakin besar kemungkinannya mereka akan menggunakan sarkasme. Bila dinilai tentang sisi hubungan mengenai penutur dengan petutur maka tuturan sarkasme di sini memiliki tujuan untuk menjaga ikatan, melindungi, menunjukkan keharmonisan sahabat dan perasaan setia kawan.

Cahyo, Manulang, dan Isnan (2020) mengungkapkan bentuk-bentuk dari tuturan sarkasme dipaparkan berikut ini; 1) arti dari sarkasme berisi lelucon mengejek, menyindir, 2) arti dari sarkasme berbeda dengan apa yang dituturkan, 3) tuturan sarkasme berisi tuturan pahit dan terdengar tidak baik, 4) tuturan sarkasme berisi kritikan pedas, 5) jika dibandingkan dengan antara gaya bahasa sinisme dan ironi tuturan sarkasme tetap berada diposisi yang sangat kasar. Pemakaian gaya bahasa sarkasme kerap muncul dalam situasi berikut, 1) meluapnya kemarahan dari seorang dengan bentuk makian, mencela, dan gurauan yang berbentuk tuturan kasar, 2) tujuan mengajak, menganjurkan dan memengaruhi orang yang membaca dan orang yang mendengar agar melakukan dan ikut dalam tuturan kasar yang

disampaikan, 3) tujuan pemberitahuan sebagai sarana berkomunikasi yakni menyampaikan info dan pengumuman pada orang kedua.

Orang-orang pada dasarnya berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan tujuan membangun usaha bersama antar sesamanya dengan tujuan mendirikan dan memajukan proses kehidupannya (Madyawati, 2016). Adakalanya bahkan kerap kali individu tidak memiliki pendapat yang sepemikiran dengan individu yang lain. Pada keadaan seperti ini manusia akan memanfaatkan berbagai bahasa sarkasme seperti kata makian, tuturan-tuturan kasar, dan menyindir dengan lembut untuk mengungkapkan semua wujud ketidaksenangan, perasaan benci, dan ketidakpuasan mengenai keadaan yang tengah dialami. Ahli Sosiologi Donna Eder dan ahli Sociolinguistik Kristin Hasund (Tannen, 2002) mengemukakan tentang penggunaan tuturan sarkasme seperti memaki, menghina, mengejek dan kata-kata semacamnya dikalangan perempuan yang bekerja ataupun dibawahnya begitu sering dan hal itu digunakan sebagai lambang kedekatan. Untuk itu sarkasme dan kaitannya dengan realitas sosial dapat ditinjau dengan pendekatan sociolinguistik.

6. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki sifat interdisipliner mengkaji tentang persoalan-persoalan bahasa yang memiliki hubungan dengan hal-hal sosial, situasi yang tepat, dan kebudayaannya (Jannah, Widayati, dan Kusmiyati, 2017). Kemunculan ragam bahasa dipengaruhi karena keadaan hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat dan golongan yang begitu bermacam-macam dan disebabkan karena para penutur bahasa yang tidak sepemikiran. Terdapat dua pendapat dalam ragam bahasa ini yaitu, 1) ragam itu

hadir sebagai dampak adanya berbagai macam sosial orang yang bertutur dan dan berbagai macam manfaat bahasa itu sendiri, 2) ragam bahasa telah hadir untuk melaksanakan tugasnya selaku alat komunikasi dalam aktivitas masyarakat yang bermacam-macam ragamnya. Dalam pengetahuan sociolinguistik, bahasa bukan hanya dilihat dari keadaan individu tetapi juga keadaan sosial. Dalam keadaan sosial, bahasa dan penggunaannya bukan hanya dilihat dari hal-hal kebahasaan namun juga hal-hal diluar bahasa.

Berdasarkan pengetahuan sociolinguistik, bahasa memuat bermacam-macam ragam sosial yang belum mampu diselesaikan oleh rancangan pendapat terdahulu yang telah tersusun dan sangat tidak masuk akal jika ragam-ragamnya Cuma dikatakan performasi (Wati, Rijal, dan Hanum, 2014). Tanggung jawab seorang pakar sociolinguistik yaitu menguraikan dengan terang dan jelas ikatan antara ragam-ragam bahasa dengan hal-hal sosial baik dengan cara situasi yang tepat dan implikasional. Dalam ilmu sociolinguistik pola dalam masyarakat yang beraneka ragam berpengaruh pada pola kebahasaan (Sulistiyorini, 2014). Mengenai pola dalam masyarakat disini terpengaruh karena adanya berbagai penyebab misalnya, siapakah yang sedang mengeluarkan pendapat, dimana, kapankah hal itu terjadi, serta untuk apa. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, tentu saja tidak ada istilah berbicara dengan gaya sendiri. Bahasa dikatakan pula cerminan psikologi seseorang misalnya ketika seseorang berkata kasar terhadap orang lain maka dapat dikatakan bahwa orang yang bertutur tersebut dalam kondisi marah atau tidak senang dengan sesuatu. Dapat pula dikatakan bahwa bahasa erat kaitannya dengan aspek psikologi. Terkait dengan psikologi kajian tentang hubungan antara

bahasa dengan psikologi dibahas dan membentuk satu disiplin ilmu baru yaitu psikolinguistik.

7. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan kajian mengenai keadaan mewakili dan rangkaian tindakan batin yang ikut andil akan pemakaian bahasa, memproduksi bahasa, memberikan pengertian, dan pemakaian tuturan yang dilisankan dan tertulis (Manik, Purba, dan Sianturi, 2013). Rangkaian tindakan yang menekankan penghasilan dan memahami tuturan merupakan rangkaian tindakan makna pemberitahuan secara lebih banyak. Fungsi dari orang yang berbicara ialah menghasilkan gagasan dalam sebuah tuturan Fernández dan Cairns (2010). Hal yang diuraikan dalam psikolinguistik adalah rangkaian tindakan psikologi yang tengah berjalan pada saat individu menyampaikan kalimat yang didengarkannya saat melakukan komunikasi serta seperti apa kecakapan bertutur didapatkan oleh manusia (Wahyudi dan DS, 2017). Kajian psikolinguistik mencoba menelaah ilmu kebahasaan terkait bahasa dan penuturnya, peralihan bahasa, dan berbagai hal yang bersangkutan dengan hal tersebut, hal ini tidak gampang dicapai dan dihipotesiskan jika hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini ada dua yakni campuran antara psikologi dan linguistik.

Sasaran penting kajian psikolinguistik yaitu; proses memperoleh bahasa, memahami bahasa, serta menghasilkan bahasa. Terkait proses dalam memperoleh bahasa itu berkaitan dengan seperti apa seorang individu mengemukakan gagasannya dalam bentuk ujaran. Memahami bahasa menyangkut seperti apa individu mengetahui, mengemas, serta memikirkan kembali sebuah kejadian.

Kemudian terkait proses dalam menghasilkan bahasa bersangkutan dengan berbahasa, menuliskan serta membaca. Ujaran yang dihasilkan dalam bentuk kalimat yang mampu dipahami merupakan rangkaian kegiatan berbahasa. Seiring dengan anggapan di atas Slobin (1966) berpendapat bahwa psikolinguistik berusaha menganalisis rangkaian tindakan psikologi yang tengah terjadi apabila seorang individu menyampaikan kalimat yang didengar pada saat berinteraksi dan bagaimanakah kecakapan berbahasa didapatkan oleh seorang individu.

Cakupan dari kajian psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, menghasilkan bahasa, dan mengodekan bahasa (Natsir, 2017), ikatan antara bahasa dan tingkah laku individu, serta ikatan antara bahasa dan orang. Berdasarkan keadaan inilah Yudibrata, Sastromiharjo, dan Harras (1997) mengungkapkan bahwasanya psikolinguistik mencakup dalam proses memperoleh atau akuisisi bahasa, ikatan bahasa dan alat berpikir, antara memperoleh bahasa dan menguasai bahasa memiliki pengaruh apa kepada inteligensi usaha dalam berpikir, *encoding* (pengkodean) dan *decoding* (menafsirkan dan memaknai kode), kaitan antara ilmu bahasa, penggunaan bahasa, dan peralihan bahasa. Dalam proses mengumpulkan data penelitian digunakan pendekatan *Discourse Completion Task* (DCT)

8. *Discourse Completion Task* (DCT)

Discourse Completion Task (DCT) merupakan teknik riset pragmatik berbentuk survei yang dipakai untuk mengumpulkan data-data tindak tutur (Blum-Kulka, House, dan Kasper, 1989). Sedangkan Nurani (Sudirman, 2018) menjelaskan bahwa *Discourse Completion Task* merupakan kuesioner tertulis yang

berisi deskripsi singkat tentang situasi komunikasi tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pola tindak tutur yang sedang dipelajari. DCT memiliki beberapa tujuan yaitu : 1) data yang diperoleh lebih cepat dan berlimpah; 2) menciptakan keadaan dalam bentuk penyampaian yang bersifat apa adanya; 3) menelaah tuturan-tuturan khusus yang kerap digunakan masyarakat dengan cara yang alami; 4) memperoleh pengetahuan terkait keadaan adat istiadat dan kondisi psikologi yang memiliki peluang memengaruhi tuturan; 5) melegitimasi dengan luas ragam wujud dan variasi tuturan sebagai hasil dari sebuah respon tuturan tertentu dalam pikiran penuturnya (Kasper dan Dahl 1991)

Keunggulan DCT menurut Wouk (2006) adalah sifat penelitian yang terkontrol, perbandingan lintas situasi dan lintas bahasa tinggi; mungkin untuk mengumpulkan dan memproses data dengan cepat; dan besar jumlah responden yang dapat disurvei lebih mudah. Instrumen ini mulanya diatur Blum-Kulka, House, dan Kasper, (1989) dan tidak sedikit yang menggunakannya waktu itu untuk mengumpulkan informasi mengenai wujud tindak tutur antar bahasa ataupun golongan dua bahkan lebih budaya. Salah satu informasi yang dikumpulkan menggunakan instrumen ini pada saat itu adalah data Al-Marani dan Sazalle (Dewi dan Ridwan, 2016). DCT ini umumnya berbentuk alat riset kemudian termodifikasi dari analisis data sebelumnya. Aryanto, Hadi, dan Hariri (2020) mengungkapkan keutamaan DCT:

- a. Data yang diperoleh lebih cepat dan berlimpah dalam jangka waktu singkat.

- b. Kemurnian informasi yang didapatkan mempunyai potensi pembentukan kelompok bentuk tetap semantik dan rencana tuturan yang memiliki kekuatan yang hadir dalam kenyataan.
- c. Memegang kendali terhadap perubahan analisis contohnya kejelasan makna, penetapan narasumber (usia, jenis kelamin, kecakapan menggunakan bahasa asing, dasar bahasa dan adat istiadat). Dengan memegang kendali ini akan mempermudah proses menyimpulkan data yang lebih fokus.
- d. DCT mampu dipakai dalam meneliti dua perkara dengan dasar bahasa dan adat yang beda. Contohnya penelitian yang berpusat pada bahasa pertama dan bahasa luar negeri sekaligus.

9. Bahasa dan Emosi

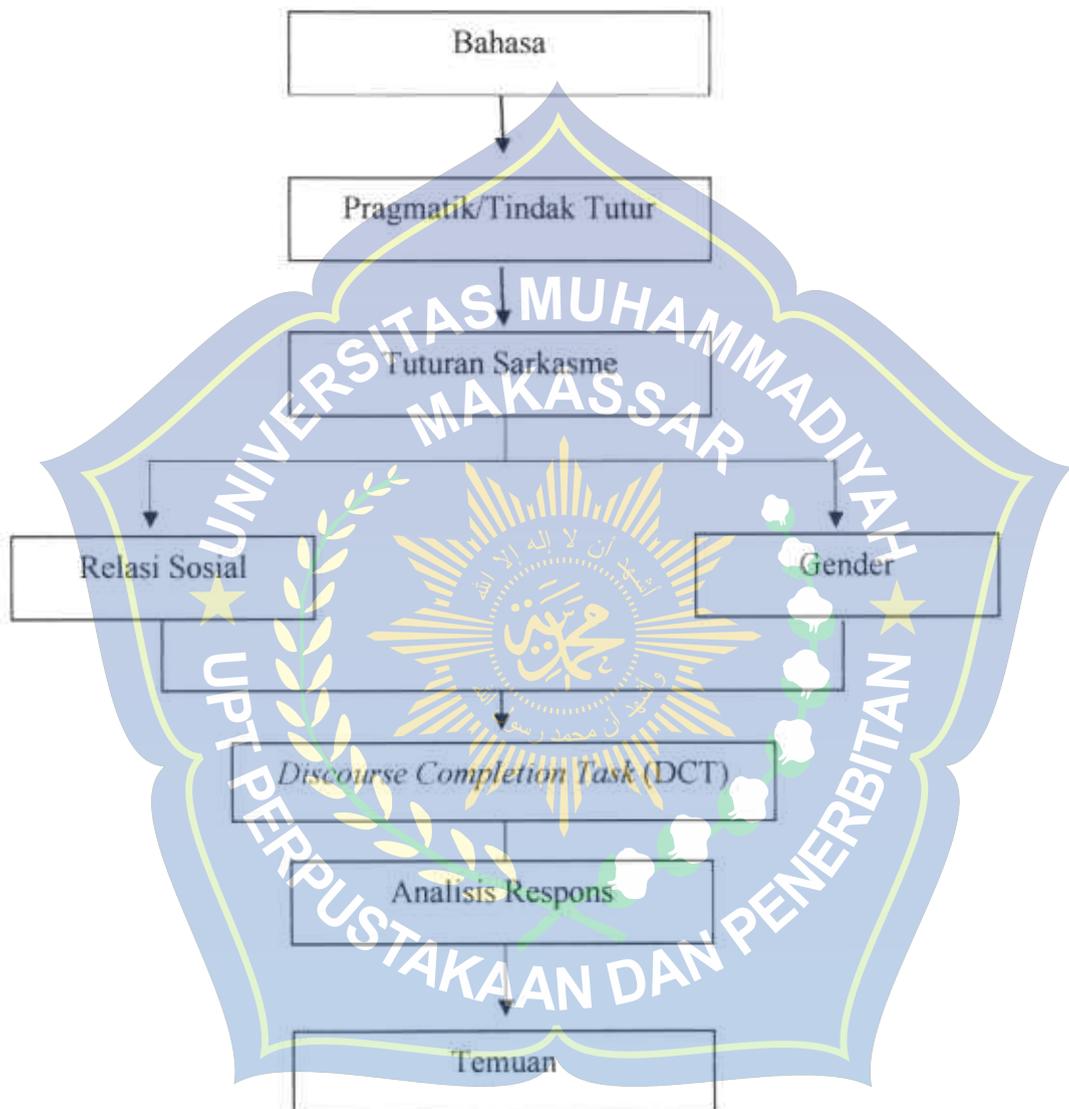
Kata emosi berasal dari *emotus* atau *emovere* yang artinya "mencerca" (*to stir up*), yakni hal yang mendesak terhadap suatu hal (Dirgaganarsa, 1978). Seseorang akan tertawa karena keadaan hati yang berubah disebabkan oleh emosi bahagia. Gusar, dalam keadaan yang berbeda, adalah keadaan perasaan seorang individu untuk mencela dan memaku suatu hal. Pada dasarnya emosi ditandai dalam suasana (*state*) yang hadir dalam diri seseorang atau makhluk hidup pada waktu tertentu. Contohnya seorang individu akan merasa susah hati, bahagia, gelisah, marah ataupun menunjukkan berbagai reaksi sesudah mengetahui, mendengarkan suatu hal, serta merasakan berbagai hal.

Menurut Walgito dan Umum, (2003) emosi adalah aksi yang timbul dalam bentuk kelompok yang didalamnya berisi kegiatan dengan tingkat tinggi serta

hadirnya peralihan dalam tubuh menyangkut pendapat yang berbeda. Itulah yang menyebabkan emosi lebih berapi-api dibanding perasaan, dan kerap terjadi peralihan tanggapa/reaksi, ikatan dengan wilayah sekali-sekali terganggu. Apabila perasaan tersebut berlebih, akan mengakibatkan ikatan individu dengan sekelilingnya terganggu, keadaan inilah yang akan merangsang area emosi.

Goleman, (2001) mengatakan bahwasanya semua aktivitas atau huru-hara perasaa, angan-angan, gairah, setiap situasi batin yang kuat dan menjadi-jadi disitulah emosi mengacu pada keadaan pendapat batin dan angan-angan yang khusus, suatu situasi keadaan dan sifat individu serta mental yang serangkai dengan keinginan untuk berbuat. Goleman juga berkata bahwa dasar kurang baik dari emosi ialah angan-angan manusia yang dirasa tidak memuaskan (takut, khawatir, cemas, benci dan marah) yang berlebih yang mampu menjadikan seseorang mengeluarkan tindakan yang begitu tidak logis dan tidak terkontrol. Ujaran emosi adalah wujud bahasa yang berupa hasil dari ungkapan, ujaran, dan ucapan semua bentuk angan-angan dari batin manusia. Arti tuturan dalam pembahasan ini sedikitpun tidak dikaitkan dengan arti tuturan yang memiliki arti seperti peribahasa.

B. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Bahasa merupakan satuan bunyi bermakna yang digunakan sebagai alat ekspresi manusia, salah satunya digunakan untuk alat interaksi komunikatif. Untuk itu, dalam interaksi komunikatif ada hubungan timbal balik antara penutur dan petutur. Proses interaksi yang dilakukan antar individu tersebut harus jelas maksud dan makna tuturan agar individu yang bertindak sebagai petutur mampu memahami

apa yang disampaikan oleh penutur. Situasi komunikasi tersebut dijumpai dalam kajian pragmatik. Pragmatik dan tindak tutur merupak dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pragmatik dibutuhkan guna mengkaji makna yang diungkapkan antar orang yang bertutur dan keadaan tutur. Tindak tutur dalam penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan pragmatik karena permasalahan yang diteliti dalam kajian ini merupakan pemakaian bahasa sarkasme.

Dewasa ini penuturan bahasa sarkasme semakin beragam dan variatif. Perkembangan bahasa sarkasme begitu cepat dan telah digunakan diberbagai kalangan tanpa memandang aspek sosial ataupun gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari aspek relasi sosial dan aspek gender. Penghimpunan data pada kajian ini memakai pendekatan *Discourse Completion Task* (DCT). Hasil pengumpulan data melalui DCT kemudian akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau dari dua aspek yaitu relasi sosial dan gender.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1

H₀ Tidak ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau antara laki-laki kepada perempuan, perempuan kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan dan laki-laki kepada laki-laki.

H₀ Ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau antara laki-laki kepada perempuan, perempuan kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan dan laki-laki kepada laki-laki.

Hipotesis 2

H₀ Tidak ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme antara dosen kepada mahasiswa, atasan kepada bawahan, orang tidak dikenal, orang tua kepada anak, dan sahabat kepada sahabat.

H_a Ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme antara dosen kepada mahasiswa, atasan kepada bawahan, orang tidak dikenal, orang tua kepada anak, dan sahabat kepada sahabat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merujuk pada kajian deskriptif yang ditelaah berdasar sebuah fakta yang terjadi dalam kehidupan kemudian diolah peneliti dari subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan sifat khas, kejadian atau permasalahan yang tengah terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini juga merujuk pada data-data dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil mengolah data, itulah yang menyebabkan penelitian ini digolongkan kuantitatif. Kedua hal inilah yang menyebabkan penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dianalisis dengan memberikan gambaran atau uraian sebuah peristiwa dengan jelas dan memakai kuesioner selaku alat pengumpulan data.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Batasan ruang lingkup atau wilayah penelitian ini dikhususkan pada Universitas Muhammadiyah Makassar. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang menjadi warga Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Sampel

Karena kondisi populasi yang relatif besar, heterogen, serta memiliki demografi yang tersebar maka sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *non-probability sampling*, artinya sampel tidak berpeluang sama dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti sampel-sampel tersebut dipilih berdasarkan kelayakan kebutuhan dari peneliti. Teknik ini digunakan berdasarkan karakteristik populasi dan metode penelitian yang digunakan. Adapun besaran sampel yang dipilih secara *Purposive* yaitu 270 orang dengan mempertimbangkan tiga karakteristik: 1) berusia di atas 18 tahun, 2) menyatakan bersedia menjadi responden, dan 3) siap untuk memberikan informasi apa adanya.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah gambaran mengenai langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah:

1. Membuat atau menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan
2. Melakukan validasi instrumen
3. Menghubungi sampel, menjelaskan maksud dan tujuan dan memberikan lembar instrumen *Discourse Completion Task* (DCT)
4. Mengumpulkan data dari sampel penelitian
5. Pengolahan data
6. Menghitung nilai uji T dengan menggunakan SPSS
7. Analisis data

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini tidak memiliki variabel bebas dan variabel terikat karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dikatan pula bahwa semua variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variable*).

1. Variabel bebas: Respons tuturan sarkasme
2. Variabel terikat: Gender dan Relasi Sosial

Perlu diketahui bahwa gender dan relasi sosial hanya bertindak sebagai variabel tinjauan dari respons tuturan sarkasme. Respons tuturan sarkasme merupakan tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh seseorang yang mendapatkan perkataan dari mitra tutur yang dianggap kasar atau menyakiti perasaan sebagaimana pengertian sarkasme. Kedua gender merupakan tinjauan mengenai status sosial yang lebih mengarah kepada relasi jenis kelamin atau pembeda status seseorang berdasarkan jenis kelaminnya di masyarakat. Gender dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub penelitian yaitu gender laki-laki dan perempuan. Dalam proses pengujian respons, gender dibedakan menjadi empat yaitu bagaimana respons jika laki-laki yang berkata kasar kepada perempuan, laki-laki kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan dan perempuan kepada laki-laki. Selanjutnya relasi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok sosial atau kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Relasi sosial dibedakan menjadi lima yaitu, bagaimana respons jika atasan yang berkata kasar kepada bawahan, dosen kepada mahasiswa, orang yang tidak dikenal, orang tua kepada anak serta sahabat kepada sahabat.

E. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner tertulis yang berisi deskripsi singkat tentang situasi komunikasi tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pola tindak tutur yang sedang dipelajari. Kuesioner jenis ini dinamakan *Discourse Completion Task* atau DCT. Instrumen DCT dikembangkan dengan mengacu pada karakteristik setting situasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Instrumen DCT hanya diberikan kepada pemberi respon. Responden diminta untuk membaca dan memahami setting situasi yang ditampilkan dalam bentuk ilustrasi suatu peristiwa, kemudian responden diminta untuk memberikan respon dari situasi tersebut. Respon diwujudkan dengan skala 1-5 (dari reaksi biasa-biasa saja terhadap tuturan sarkasme (1) sampai dengan reaksi marah atau menentang dengan sangat keras terhadap tuturan sarkasme (5)).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik survei dengan instrumen yang digunakan dalam teknik survei ini adalah *Discourse Completion Task* (DCT). Survei ini adalah pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara membuat sebuah DCT yang berisi ilustrasi kejadian terkait tuturan sarkasme dan diberikan kepada sampel dalam rangka mengumpulkan data-data dari respons tuturan sarkasme tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain *non parametric test*, artinya data-data yang diperoleh untuk melangkah ketahapan analisis tidak perlu lagi melalui tahapan pengujian atau uji asumsi klasik/uji persyaratan analisis melainkan langsung kepada tahap analisis yang sebenarnya. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji *one sample t-test* dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*) 24 for *Windows*. Uji ini digunakan untuk melihat perbandingan rata-rata respons tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender dan relasi sosial.

Keterangan:

t = Nilai t hitung

\bar{X} = Rata-rata sampel

μ = Rata-rata populasi

S = Standar deviasi

N = Jumlah sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini berisi deskripsi data penelitian yang meliputi; 1) deskripsi sampel penelitian; 2) deskripsi temuan; dan 3) analisis data. Ketiga hasil penelitian tersebut tersaji dalam uraian berikut:

1. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian dibedakan dalam dua kelompok yaitu sampel untuk variabel gender dan sampel untuk variabel relasi sosial. Setiap sampel variabel dibedakan lagi menjadi beberapa katagori, yaitu berdasarkan rentang usia, jenis kelamin, tingkan pendidikan, dan pekerjaan. Katagori jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, katagori tingkat pendidikan dibedakan menjadi tingkat SMA, S1, dan S2, sedangkan untuk katagori profesi dibedakan menjadi pelajar, mahasiswa, guru atau dosen, dan umum. Data sampel penelitian ini dikemas dalam tabel berikut;

Tabel 4.1 Sampel Variabel Gender

Rentan Usia	Variabel Gender								
	JK		Pendidikan			Profesi			
	L	P	SMA	S1	S2	Pelajar	Mahasiswa	Guru/Dosen	Umum
0-25	35	37	28	35	9	20	42	5	5
26-45	15	18	5	17	11	0	0	15	18
46-65	10	5	7	8	0	0	0	0	15
66-85	0	0	0	0	0	0	0	0	0
86-100	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	120		120			120			

Berdasarkan tabel 4.1, sampel dengan rentang usia nol sampai 25 terdiri dari 35 laki-laki dan 37 perempuan. Dari jumlah sampel tersebut diketahui 28

ditingkat pendidikan SMA, 35 ditingkat pendidikan S1, dan 9 orang berada ditingkat pendidikan S2. Sampel dalam rentang usia ini juga terdiri dari berbagai profesi yaitu 20 pelajar, 42 mahasiswa, 5 guru atau dosen, dan 5 berprofesi umum. Untuk sampel dengan rentang usia 26 sampai 45 tahun terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan. Dari jumlah sampel tersebut diketahui 5 ditingkat pendidikan SMA, 17 ditingkat pendidikan S1, 11 ditingkat pendidikan S2. Sampel dalam rentang usia ini juga terdiri dari 15 guru atau dosen, dan 18 berprofesi umum. Selanjutnya sampel dengan rentang usia 46 sampai 65 tahun terdiri dari 10 laki-laki dan 5 perempuan. Dari jumlah sampel tersebut diketahui 7 ditingkat pendidikan SMA, dan 8 ditingkat pendidikan S1. Sampel dalam rentang usia ini berprofesi umum dengan jumlah 8 orang.

Tabel 4.2 Sampel Variabel Relasi Sosial

Rentan Usia	Variabel Relasi Sosial								
	JK		Pendidikan			Profesi			
	L	P	SMA	S1	S2	Pelajar	Mahasiswa	Guru/Dosen	Umum
0-25	48	52	43	52	5	20	68	2	10
26-45	19	21	18	20	2	0	22	15	3
46-65	8	2	7	3	0	0	0	0	10
66-85	0	0	0	0	0	0	0	0	0
86-100	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	150		150			150			

Berdasarkan tabel 4.2, responden dengan rentang usia nol sampai 25 terdiri dari 48 laki-laki dan 52 perempuan. Dari jumlah responden tersebut diketahui 43 ditingkat pendidikan SMA, 52 ditingkat pendidikan S1, dan 5 orang berada ditingkat pendidikan S2. Responden dalam rentang usia ini juga terdiri dari berbagai profesi yaitu 20 pelajar, 68 mahasiswa, 2 guru atau dosen, dan 10 berprofesi umum. Untuk responden dengan rentang usia 26 sampai 45 tahun terdiri

dari 19 laki-laki dan 21 perempuan. Dari jumlah responden tersebut diketahui 18 ditingkat pendidikan SMA, 20 ditingkat pendidikan S1, 2 ditingkat pendidikan S2. Responden dalam rentang usia ini juga terdiri dari 22 mahasiswa, 15 guru atau dosen, dan 3 berprofesi umum. Selanjutnya responden dengan rentang usia 46 sampai 65 tahun terdiri dari 8 laki-laki dan 2 perempuan. Dari jumlah responden tersebut diketahui 7 ditingkat pendidikan SMA, dan 3 ditingkat pendidikan S1. Responden dalam rentang usia ini berprofesi umum dengan jumlah 10 orang.

2. Deskripsi Temuan

Data yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan penjelasan mengenai data yang didapatkan pada proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan memberikan sebuah ilustrasi kejadian dalam bentuk *Discourse Completion Tas* (DCT) dan dihitung menggunakan SPSS dan dipaparkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

a. Tabel Temuan Distribusi Frekuensi Gender

Tabel distribusi frekuensi merupakan daftar yang memuat susunan data menurut kategori tertentu atau kelas interval tertentu. Tabel tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Gender (Laki-laki kepada Perempuan)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.8	1	3.3	3.3
	2.0	2	6.7	10.0
	2.2	3	10.0	20.0
	2.4	2	6.7	26.7
	2.6	7	23.3	50.0
	2.8	2	6.7	56.7
	3.0	2	6.7	63.3

3.2	1	3.3	3.3	66.7
3.4	5	16.7	16.7	83.3
3.6	2	6.7	6.7	90.0
3.8	2	6.7	6.7	96.7
4.0	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.3, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah 12, mulai dari 1.8 hingga 4.0. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak tujuh kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 1.8, 3.2, dan 4.0. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 2.0, 2.4, 2.8, 3.0, 3.6, 3.8. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi tiga kali atau 10.0 persen yaitu data 2.2. Data yang muncul dengan frekuensi lima kali atau 17.7 persen adalah data 3.4. terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi tujuh kali atau 23.3 persen adalah data 2.6.

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Gender (Perempuan Kepada Laki-laki)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.0	1	3.3	3.3	3.3
1.4	1	3.3	3.3	6.7
1.6	4	13.3	13.3	20.0
1.8	2	6.7	6.7	26.7
2.0	1	3.3	3.3	30.0
2.2	5	16.7	16.7	46.7
2.4	9	30.0	30.0	76.7
2.6	4	13.3	13.3	90.0
2.8	1	3.3	3.3	93.3
3.0	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.4, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah 10, mulai dari 1.0 hingga 3.0. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak sembilan kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 1.0, 1.4, 2.0, dan 2.8. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 1.8, dan 3.0. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi empat kali atau 13.3 persen yaitu data 1.6, dan 2.6. Data yang muncul dengan frekuensi lima kali atau 16.7 persen adalah data 2.2, terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi sembilan kali atau 30.0 persen adalah data 2.4.

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Gender (Perempuan Kepada Perempuan)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.4	1	3.3	3.3	3.3
2.0	4	13.3	13.3	16.7
2.2	7	23.3	23.3	40.0
2.4	3	10.0	10.0	50.0
2.6	6	20.0	20.0	70.0
2.8	4	13.3	13.3	83.3
3.0	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.5, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah tujuh, mulai dari 1.4 hingga 3.0. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak tujuh kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 1.4. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi tiga kali atau 10.0 persen adalah data 2.4. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan

frekuensi empat kali atau 13.3 persen yaitu data 2.0, dan 2.8. Data yang muncul dengan frekuensi lima kali atau 16.7 persen adalah data 3.0. data yang muncul dengan frekuensi enam kali atau 20.0 persen adalah data 2.6, terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi tujuh kali atau 23.3 persen adalah data 2.2.

Tabel 4.6 Tabel Distribusi Frekuensi Gender (Laki-laki Kepada Laki-laki)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.2	2	6.7	6.7
	1.4	4	13.3	20.0
	1.6	7	23.3	43.3
	1.8	8	26.7	70.0
	2.0	3	10.0	80.0
	2.2	5	16.7	96.7
	2.8	1	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.6, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah tujuh, mulai dari 1.2 hingga 2.8. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak delapan kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 2.8. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 1.2. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi tiga kali atau 10.0 persen yaitu data 2.0. Data yang muncul dengan frekuensi empat kali atau 13.3 persen adalah data 1.4. Data yang muncul sebanyak lima kali atau 16.7 persen adalah data 2.2. Data yang muncul dengan frekuensi tujuh kali atau 23.3 persen adalah data 1.8, terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi delapan kali atau 26.7 persen adalah data 1.8.

b. Tabel Temuan Distribusi Frekuensi Relasi Sosial

Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Orang Tua Kepada Anak)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.4	2	6.7	6.7	6.7
1.6	2	6.7	6.7	13.3
1.8	6	20.0	20.0	33.3
2.0	2	6.7	6.7	40.0
2.2	8	26.7	26.7	66.7
2.4	1	3.3	3.3	70.0
2.6	6	20.0	20.0	90.0
3.0	2	6.7	6.7	96.7
3.2	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.7, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah 10, mulai dari 1.4 hingga 3.2. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak delapan kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 2.4, dan 3.2. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 1.4, 1.6, 2.0, dan 3.0. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi enam kali atau 20.0 persen yaitu data 1.8, dan 2.6. Terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi delapan kali atau 26.7 persen adalah data 2.2.

Tabel 4.8 Tabel Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Atasan Kepada Bawahan)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.0	1	3.3	3.3	3.3
1.4	2	6.7	6.7	10.0
1.6	3	10.0	10.0	20.0
1.8	2	6.7	6.7	26.7
2.0	3	10.0	10.0	36.7
2.2	4	13.3	13.3	50.0

2.4	5	16.7	16.7	66.7
2.6	2	6.7	6.7	73.3
2.8	2	6.7	6.7	80.0
3.0	4	13.3	13.3	93.3
3.2	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.8, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah 11, mulai dari 1.0 hingga 3.2. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak lima kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 1.0. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 1.4, 1.8, 2.6, 2.8 dan 3.2. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi tiga kali atau 10.0 persen yaitu data 1.6, dan 2.0, data yang muncul dengan frekuensi empat kali atau 13.3 persen adalah data 2.2 dan 3.0. Terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi lima kali atau 16.7 persen adalah data 2.4.

Tabel 4.9 Tabel Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Dosen Kepada Mahasiswa)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.8	1	3.3	3.3	3.3
2.0	2	6.7	6.7	10.0
2.2	5	16.7	16.7	26.7
2.4	2	6.7	6.7	33.3
2.6	15	50.0	50.0	83.3
2.8	1	3.3	3.3	86.7
3.0	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.9, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah tujuh, mulai dari 1.8 hingga 3.0. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak 15 kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 1.8, dan 2.8. Sedangkan data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen adalah data 2.0, dan 2.4. Selanjutnya untuk data yang muncul dengan frekuensi empat kali atau 13.3 persen yaitu data 3.0, untuk data yang muncul dengan frekuensi lima kali atau 16.7 persen adalah data 2.2. Terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi 15 kali atau 50.0 persen adalah data 2.6.

Tabel 4.10 Tabel Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Orang yang Tidak Dikenal)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.6	1	3.3	3.3
	3.8	4	13.3	16.7
	4.0	4	13.3	30.0
	4.2	9	30.0	60.0
	4.4	9	30.0	90.0
	4.6	3	10.0	100.0
Total		30	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.10, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah enam, mulai dari 3.6 hingga 4.6. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak satu kali bahkan ada yang muncul sebanyak sembilan kali. Data yang muncul dengan frekuensi satu kali atau 3.3 persen yaitu data 3.6. Data yang muncul dengan frekuensi tiga kali dengan frekuensi 10.0 adalah data 4.6. Selanjutnya data yang muncul dengan frekuensi

empat kali atau 13.3 persen adalah data 3.8, dan 4.0. Terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi sembilan kali atau 30.0 persen adalah data 4.2, dan 4.4.

Tabel 4.11 Tabel Distribusi Frekuensi Relasi Sosial (Sahabat Kepada Sahabat)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.0	9	30.0	30.0	30.0
1.2	9	30.0	30.0	60.0
1.4	5	16.7	16.7	76.7
1.6	5	16.7	16.7	93.3
1.8	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.11, ditemukan bahwa varian data valid berjumlah lima, mulai dari 1.0 hingga 1.8. Setiap data memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda-beda, ada yang muncul sebanyak dua kali bahkan ada yang muncul sebanyak sembilan kali. Data yang muncul dengan frekuensi dua kali atau 6.7 persen yaitu data 1.8. Data yang muncul dengan frekuensi lima kali dengan frekuensi 16.7 adalah data 1.4, dan 1.6. Terakhir untuk data yang muncul dengan frekuensi sembilan kali atau 30.0 persen adalah data 1.0, dan 1.2.

3. Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Uji Independent Sample T-Test atau biasa dikenal dengan sebutan uji t satu sampel. Tujuan dari uji sample t-test ini untuk membandingkan rata-rata sampel yang diteliti dengan rata-rata populasi yang telah ada. Selain itu, uji sample t-test ini juga digunakan untuk menguji hipotesis dalam statistik deskriptif.

a. Analisis Data Uji Independent Sample T-Test Gender

Setting variabel gender dibedakan menjadi empat katagori yaitu; 1) laki-laki kepada perempuan; 2) perempuan kepada laki-laki; 3) laki-laki kepada laki-laki; dan 4) perempuan kepada perempuan. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel berikut;

Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji One Sample T-Test Aspek Gender

	t	df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
Laki-laki Kepada Perempuan	25.987	29	<.001	<.001	2.8667	2.641	3.092
Perempuan Kepada Laki-laki	25.493	29	<.001	<.001	2.2067	2.030	2.384
Perempuan Kepada Perempuan	34.235	29	<.001	<.001	2.4600	2.313	2.607
Laki-laki Kepada Laki-laki	27.873	29	<.001	<.001	1.7800	1.649	1.911

Berdasarkan tabel 4.12, ditemukan bahwa kolom *significance (one-sided p/two sided p)* pada tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing setting situasi komunikasi variabel gender adalah sama, yaitu <0.001 . Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$). Selain itu, jika nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (1.661) untuk semua setting, hasilnya menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Artinya, terdapat perbedaan respon secara signifikan (nyata) pada setiap setting. Selanjutnya, kolom *mean difference* menunjukkan gradasi besar kecilnya nilai respon yang diberikan setiap setting. Nilai *mean difference* perempuan yang menerima tuturan sarkasme dari penutur laki-laki (Laki-Laki Kepada Perempuan) sebesar 2.8667, laki-laki yang menerima tuturan sarkasme dari penutur perempuan (Perempuan Kepada Laki-Laki) sebesar 2.2067, perempuan

yang menerima tuturan sarkasme dari penutur perempuan (Perempuan Kepada Perempuan) sebesar 2.4600, dan laki-laki yang menerima tuturan sarkasme dari penutur laki-laki (Laki-Laki Kepada Perempuan) sebesar 1.7800.

Melalui penjelasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau antara laki-laki kepada perempuan, perempuan kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan dan laki-laki kepada laki-laki.

b. Analisis Data Uji Independent Sample T-Test Relasi Sosial

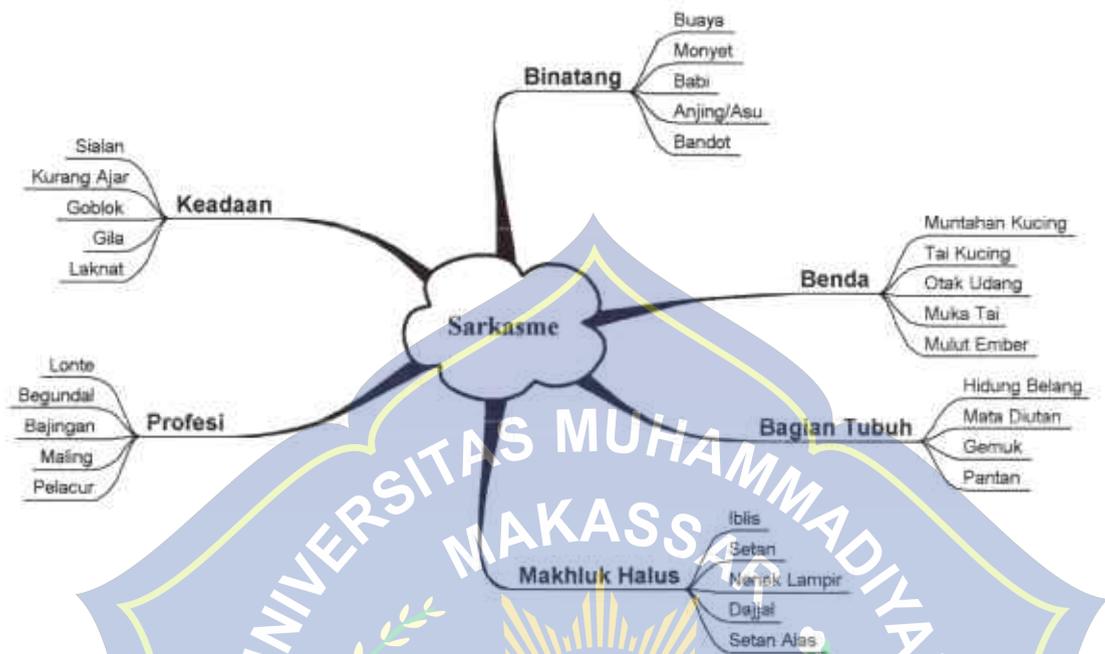
Setting variabel relasi sosial dibedakan menjadi lima katagori yaitu; 1) relasi orang tua kepada orang yang lebih mudah; 2) relasi atasan kepada bawahan; 3) relasi dosen kepada mahasiswa; 4) relasi orang yang tidak dikenal; 5) dan relasi pertemanan. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel berikut;

Tabel 4.13 Tabel Hasil Uji One Sample T-Test Aaspek Relasi Sosial

	t	df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
Dosen Kepada Mahasiswa	45.160	29	<,001	<,001	2.5133	2.400	2.627
Atasan Kepada Bawahan	21.334	29	<,001	<,001	2.2733	2.055	2.491
Orang Tidak Dikenal	87.598	29	<,001	<,001	4.2000	4.102	4.298
Orang Tua Kepada Orang yang Lebih Mudah	25.667	29	<,001	<,001	2.1867	2.012	2.361
Teman Kepada Teman	27.477	29	<,001	<,001	1.2800	1.185	1.375

Berdasarkan tabel 4.13, ditemukan bahwa Kolom *significance (one-sided p/two sided p)* pada tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing setting situasi komunikasi variabel relasi sosial adalah sama, yaitu <0.001 . Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$). Selain itu, jika nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (1.665) untuk semua setting, hasilnya menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Artinya, terdapat perbedaan respon secara signifikan (nyata) pada setiap setting. Selanjutnya, kolom *mean difference* menunjukkan gradasi besar kecilnya nilai respon yang diberikan setiap setting. Nilai *mean difference* mahasiswa yang menerima tuturan sarkasme dari dosen (Dosen Kepada Mahasiswa) sebesar 2.5133, bawahan yang menerima tuturan sarkasme dari atasan (Atasan Kepada Bawahan) sebesar 2.2733, responden yang menerima tuturan sarkasme dari orang yang tidak dikenal (Orang yang Tidak Dikenal) sebesar 4.2000, orang yang lebih mudah yang menerima tuturan sarkasme dari orang yang lebih tua (Orang Tua Kepada Orang yang Lebih Mudah) sebesar 2.1867, dan teman yang menerima tuturan sarkasme dari teman (Teman Kepada Teman) sebesar 1.2800.

Melalui penjelasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau antara dosen kepada mahasiswa, atasan kepada bawahan, orang tidak dikenal, orang tua kepada anak, dan sahabat kepada sahabat. Gambar di 2 di bawah ini merupakan peta referensi sarkasme.



Gambar 2. Peta Referensi Sarkasme

Peta di atas menunjukkan bahwa sarkasme dibedakan atas enam referensi yaitu referensi binatang, referensi keadaan, referensi profesi, referensi makhluk halus, referensi bagian tubuh, dan referensi benda. Untuk referensi binatang ada beberapa contoh yang dapat kita jumpai pemakaiannya yaitu, buaya, monyet, babi, anjing/asu dan bandot. Selanjutnya referensi keadaan terbagi atas sialan, kurang ajar, goblok, gila, dan laknat. Untuk referensi profesi terbagi menjadi lonte, begundal, bajingan, maling, dan pelacur. Referensi makhluk halus terbagi menjadi iblis, setan, nenek lampir, dajjal, dan setan alas. Kemudian referensi bagian tubuh terbagi menjadi hidung belang, mata duitan, gemuk dan pantat. Terakhir referensi benda terbagi menjadi muntahan kucing, tai kucing, otak udang, muka tai, dan mulut ember Wijana dan Rohmadi, (2006).

B. Pembahasan

1. Respon Terhadap Tuturan Sarkasme Ditinjau dari Aspek Gender

Gender memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kebahasaan (Coates, 2015; Talbot, 2019; Yonata & Mujiyanto, 2017), demikian halnya dengan sarkasme (Drucker et al., 2014). Perbedaan gender membawa perbedaan respon terhadap tuturan sarkasme (Bharti et al., 2016; Lunando & Purwarianti, 2013). Hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai *mean difference* dari masing-masing setting situasi komunikasi yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau antara laki-laki kepada perempuan, perempuan kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan dan laki-laki kepada laki-laki. Ketika menerima tuturan sarkasme dari lawan jenis, perempuan lebih bereaksi (lebih marah, lebih tidak menerima, atau lebih menentang) daripada respon laki-laki. Dan ketika menerima tuturan sarkasme dari sesama jenis, respon perempuan juga lebih bereaksi (lebih marah, lebih tidak menerima, atau lebih menentang) daripada respon laki-laki. Temuan penelitian ini, sejalan dengan temuan Drucker et al. (2014) bahwa perempuan memberikan respon lebih keras terhadap tuturan sarkasme daripada laki-laki. Drucker et al. menjelaskan bahwa laki-laki lebih lazim menggunakan sarkasme daripada perempuan sehingga respon yang ditunjukkan pun tidak lebih kuat daripada respon perempuan. Selain itu, Drucker et al. juga menjelaskan bahwa alasan dibalik lemahnya respon laki-laki terhadap tuturan sarkasme adalah karakteristik gender, yaitu laki-laki lebih mengedepankan aspek logika daripada aspek perasaan. Hal ini terjadi sebaliknya, perempuan lebih mengedepankan aspek

perasaan daripada aspek logika (Duncombe & Marsden, 1993; Jaggard, 1989; Sarason et al., 1986). Maka respon perempuan pun cenderung sangat kuat terhadap tuturan sarkasme.

Melalui temuan penelitian ini, peneliti menambahkan bahwa alasan dibalik reaksi atau respon perempuan lebih kuat daripada laki-laki adalah karena adanya stigma yang terbentuk dimasyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, ditakdirkan untuk dilindungi dan disayangi, bukan untuk diberi perlakuan kasar. Masyarakat memahami kondisi tersebut sebagai suatu hal yang bersifat kodrati. Sehingga stigma tersebutlah yang menciptakan berbagai situasi yang disebut tabu atau sesuatu yang dilarang atau tidak wajar ketika dilakukan terhadap perempuan, salah satunya adalah sarkasme. Secara keseluruhan, setting situasi komunikasi berdasarkan variabel gender berdampak pada kesenjangan hubungan sosial penutur dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu, peneliti mengimbau agar sebisa mungkin sarkasme tidak digunakan pada saat berinteraksi dengan alasan dan situasi apapun. Sehingga kemampuan *self control* dan *self defense* menjadi sangat penting dimiliki setiap pribadi.

2. Respon Terhadap Tuturan Sarkasme Ditinjau dari Aspek Relasi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial sehingga hubungannya dengan manusia lain tidak akan pernah bisa terputus. Untuk itu, bahasa adalah alat utama yang digunakan oleh manusia untuk mewujudkan kedudukannya sebagai makhluk sosial (Agha, 2006; Hymes, 2005). Dengan demikian, relasi sosial antarmanusia dapat dipastikan memiliki kontribusi terhadap dinamika kebahasaan itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai *mean difference* dari masing-masing setting

situasi komunikasi yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ada perbedaan respons terhadap tuturan sarkasme ditinjau antara dosen kepada mahasiswa, atasan kepada bawahan, orang tidak dikenal, orang tua kepada anak, dan sahabat kepada sahabat. Misalnya, relasi sosial mempengaruhi respon terhadap tuturan sarkasme. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa respon seseorang yang menerima tuturan sarkasme dari orang yang tidak dikenal akan sangat kuat (lebih marah, lebih tidak menerima, atau lebih menentang) daripada respon relasi sosial lainnya seperti dosen kepada mahasiswa, atasan kepada bawahan, orang tua kepada orang yang lebih mudah, dan teman kepada teman. Selanjutnya, respon mahasiswa yang menerima tuturan sarkasme dari dosennya akan sangat kuat (lebih marah, lebih tidak menerima, atau lebih menentang) daripada respon relasi sosial lainnya seperti atasan kepada bawahan, orang tua kepada orang yang lebih mudah, dan teman kepada teman. Respon bawahan yang menerima tuturan sarkasme dari atasannya akan sangat kuat (lebih marah, lebih tidak menerima, atau lebih menentang) daripada respon relasi sosial lainnya seperti orang tua kepada orang yang lebih mudah, dan teman kepada teman. Respon orang yang lebih mudah yang menerima tuturan sarkasme dari orang yang lebih tua akan sangat kuat (lebih marah, lebih tidak menerima, atau lebih menentang) daripada respon relasi sosial lainnya yaitu teman kepada teman. Hal ini berarti bahwa teman yang menerima tuturan sarkasme dari temannya memberikan respon yang paling lemah dari relasi sosial lainnya.

Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan agar ujaran sarkasme sebisa mungkin dihindari karena berdampak pada kesenjangan hubungan sosial penutur

dengan pasangan tuturnya (Lunando & Purwarianti 2013). Terutama bagi mereka yang baru akan memulai hubungan sosial dengan seseorang yang belum dikenal. Terbukti bahwa seseorang akan memberikan reaksi yang sangat keras ketika menerima tuturan sarkasme dari orang yang tidak dikenalnya. Begitu pula dengan relasi sosial lainnya, ketika dosen, atasan, orang yang lebih tua, atau teman menuturkan sarkasme kepada mahasiswa, bawahan, orang yang lebih mudah, dan teman maka dampaknya adalah terbentuk kesenjangan sosial. Secara kodrati, manusia lebih menyukai pujian, dukungan, atau bentuk apresiasi lainnya daripada sesuatu yang sifatnya menciderai hati dan perasaannya seperti cibiran, makian, hujatan, hinaan, dan lain-lain yang semuanya itu adalah sarkasme (Fiske, 2018).

Namun, Kreuz (1996); Allan (1986); Eden & Hasund (dalam Tannen, 2002) mengungkapkan hal yang sebaliknya. Mereka menemukan fakta bahwa sarkasme juga digunakan untuk menciptakan situasi yang akrab dan harmonis, bahkan sarkasme justru mampu menciptakan kedekatan atau persahabatan. Mungkin hal inilah yang menjadi jawaban mengapa reaksi terhadap tuturan sarkasme dari relasi pertemanan paling lemah respon yang ditunjukkan.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah masyarakat diharapkan untuk lebih bijak dalam menggunakan bahasa, terutama sarkasme. Melihat dinamika tuturan sarkasme di Indonesia yang berkembang sangat masif untuk semua lini interaksi sosial manusia, maka sangat penting untuk memiliki *self control* dan *self defense* agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terkait respons tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender dan relasi sosial peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Respons tuturan sarkasme yang ditinjau dari aspek gender menunjukkan 1) respon tuturan sarkasme laki-laki kepada perempuan menempati posisi paling pertama dengan *mean difference* 2.8667, 2) respons tuturan sarkasme perempuan kepada perempuan berada diposisi kedua dengan *mean difference* 2.4600, 3) respons tuturan sarkasme perempuan kepada laki-laki berada diposisi ketiga dengan *mean difference* 2.2057, dan 4) respons tuturan sarkasme laki-laki kepada laki-laki berada di posisi keempat dengan *mean difference* 1.7800.
2. Respons tuturan sarkasme yang ditinjau dari aspek relasi sosial menunjukkan 1) respon tuturan sarkasme dari orang yang tidak dikenal menempati posisi paling pertama dengan *mean difference* 4.2000, 2) respons tuturan sarkasme dari dosen kepada mahasiswa diposisi kedua dengan *mean difference* 2.5133, 3) respons tuturan sarkasme dari atasan kepada bawahan diposisi ketiga dengan *mean difference* 2.2733, 4) respons tuturan sarkasme dari orang tua kepada anak diposisi keempat dengan *mean difference* 2.1867, dan 5) respons tuturan

sarkasme dari sahabat kepada sahabat berada diposisi kelima dengan *mean difference* 1.2800.

B. Saran

Berdasarkan analisis respon tuturan sarkasme ditinjau dari aspek gender dan relasi sosial dengan menggunakan *Discourse Completion Task* (DCT), peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian terkait respons tuturan sarkasme ini terdapat banyak kekurangan, termasuk dari teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan instrumen *Discourse Completion Task* (DCT) sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menambah teknik pengumpulan data sehingga data-data yang diperoleh lebih kuat.
2. Berkaitan dengan jumlah sampel, sebaiknya jumlah sampel pada penelitian selanjutnya lebih banyak lagi dengan asumsi bahwa sampel yang banyak mampu memproyeksikan hasil analisis yang lebih tajam.
3. Peneliti mengetahui bahwasanya dalam kajian ini terdapat banyak kekurangan, hal ini tentu disebabkan karena kurangnya teori dan referensi pada saat menyelesaikan kajian ini, sehingga peneliti mengharapkan hadirnya penelitian yang lebih mendetail dalam gaya bahasa, terkhusus pada kajian sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (2006). *Language and social relations* (Vol. 24). Cambridge University Press.
- Allen, J. (1995). *Natural language understanding*. Pearson.
- Amir, S., Wallace, B. C., Lyu, H., & Silva, P. C. M. J. (2016). Modelling Context With User Embeddings for Sarcasm Detection in Social Media. *ArXiv Preprint ArXiv:1607.00976*.
- Aryanto, B., Hadi, S., & Hariri, T. (2020). Validitas dan Reliabilitas Tes Melengkapi Wacana Pada Penelitian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics). *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(1), 95–105.
- Asih Riyanti, M. P. (2020). *Teori Belajar Bahasa: Tidar Media*. Tidar Media.
- Aufa, F. (2011). The Use of Discourse Completion Task (DCT) As Explicit Instruction On Indonesian EFL Learners' Production of Suggestion Acts. *JEE, Journal of English and Education*, 5(2), 21–43.
- Austin, J. L. (1975). *How to do Things With Words* (Vol. 88). Oxford university Press.
- Avicenna, A. (2017). Tinjauan Sociolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa. *Jurnal Konfiks*, 4(2), 151–166.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and Language* (Vol. 83). Multilingual Matters.
- Bharti, S. K., Vachha, B., Pradhan, R. K., Babu, K. S., & Jena, S. K. (2016). Sarcastic Sentiment Detection in Tweets Streamed in Real Time: A Big Data Approach. *Digital Communications and Networks*, 2(3), 108–121.
- Birjandi, P., & Rezaei, S. (2010). Developing a Multiple-choice Discourse Completion Test of Interlanguage Pragmatics for Iranian EFL Learners. *III Language Teaching Journal (Special Issue: Proceedings of the First Conference on ELT in the Islamic World)*, 6(1), 2.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (1989). Investigating Cross-cultural Pragmatics: An Introductory Overview. *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*, 31, 1–34.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind*. Cambridge University Press.
- Coates, J. (2015). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language*. Routledge.
- del Mar Vanrell, M., Feldhausen, I., & Astruc, L. (2018). The Discourse Completion Task in Romance Prosody Research: Status Quo and Outlook. *Methods in Prosody: A Romance*, 191.
- Dewi, G. L., & Ridwan, M. (2016). Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Arab oleh Mahasiswa Universitas Canal Suez Mesir. *Jurnal CMES*, 9(1), 22–39.
- Dirgaganarsa, S. (1978). *Pengantar Psikologi*. Mutiara.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Drucker, A., Fein, O., Bergerbest, D., & Giora, R. (2014). On sarcasm, Social Awareness, and Gender. *Humor*, 27(4), 551–573.
- Duncombe, J., & Marsden, D. (1993). *Love and Intimacy: The Gender Division of*

- Emotion and Emotion Work: A Neglected Aspect of Sociological Discussion of Heterosexual Relationships. *Sociology*, 27(2), 221–241.
- Fernández, E. M., & Cairns, H. S. (2010). *Fundamentals of Psycholinguistics*. John Wiley & Sons.
- Fiske, S. T. (2018). *Social beings: Core motives in social psychology*. John Wiley & Sons.
- Goleman, D. (2001). Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta. PT Garamedia.
- Hanum, F., Ritonga, Z., Jayanti, N., & Rambe, B. H. (2020). Analisis Tindak Tutur Customer Service Bank Bri Kepada Nasabah Ditinjau dari Perspektif Pragmatik. *Kapital: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 22–32.
- Herlina, E. (2013). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Tuturan Remaja (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). Vol III. Indramayu.
- Hymes, D. (2005). Models of the interaction of language and social life: toward a descriptive theory. *Intercultural Discourse and Communication: The Essential Readings*, 4–16.
- Jaggar, A. M. (1989). Love and knowledge: Emotion in feminist epistemology. *Inquiry*, 32(2), 151–176.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Jauhari, E. (2018). Alat-alat Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 167–177.
- Jebahi, K. (2011). Tunisian University Students' Choice of Apology Strategies in a Discourse Completion Task. *Journal of Pragmatics*, 43(2), 648–662.
- Justo, R., Corcoran, T., Lukin, S. M., Walker, M., & Torres, M. I. (2014). Extracting Relevant Knowledge for the Detection of Sarcasm and Nastiness in the Social Web. *Knowledge-Based Systems*, 69, 124–133.
- Kasper, G., & Dahl, M. (1991). *Research Methods in Interlanguage Pragmatics* (Issue 1). Natl Foreign Lg Resource Ctr.
- Kreuz, R., & Caucci, G. (2007). Lexical Influences on the Perception of Sarcasm. *Proceedings of the Workshop on Computational Approaches to Figurative Language*, 1–4.
- Lahodová Vališová, M. (2019). *Apology Strategies Used by Czech University Students in a Discourse Completion Task and an Oral Production Task: A Pilot Study*.
- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press, USA.
- Levinson, S. C. (1980). Speech Act Theory: The State of the Art. *Language Teaching and Linguistics: Abstracts*, 5–24.
- Lunando, E., & Purwarianti, A. (2013). Indonesian Social Media Sentiment Analysis With Sarcasm Detection. *2013 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS)*, 195–198.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Manik, A. A. R. B., Purba, J. F., & Sianturi, I. S. (2013). Pemorelahan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, 9(2).

- Matras, Y. (2020). *Language Contact*. Cambridge University Press.
- Miller, G. A., & Johnson-Laird, P. N. (1976). *Language and Perception*. Belknap Press.
- Musyarofah, M. (2013). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1).
- Noveck, I. A., & Sperber, D. (2004). *Experimental Pragmatics*. Springer.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM Press.
- Payuyasa, I. N., Utama, I. M., & Putrayasa, I. B. (2014). Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 2(1).
- Rachmat, F. W. (2017). *Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salazar-Campillo, P. (2008). Task Analysis on Mitigation in the Speech Act of Requesting: Discourse Completion Task and Role Play. *Learning How to Request in an Instructed Language Learning Context*, 143–161.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Shearin, E. N. (1986). Social support as an individual difference variable: Its stability, origins, and relational aspects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(4), 845.
- Searle, J. R. (1975). Indirect Speech Acts. In *Speech Acts* (pp. 59–82). Brill.
- Searle, J. R. (1985). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Slobin, D. (1966). Soviet psycholinguistics. *Present-Day Russian Psychology: A Symposium by Seven Authors*. Oxford.
- Sudirman, F. A. (2018). *The Speech Act of Apology As Realized By Efl Learners*. University of Muhammadiyah Malang.
- Sukoyo, J. (2013). *Hubungan Antara Penguasaan Tingkat Tutur dan Sikap Ekstrovert Dengan Keterampilan Berbicara Krama Alus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang*. UNS (Sebelas Maret University).
- Sulistyorini, N. (2014). *Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan dan Tingkat Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Sangkrah, Surakarta: Tinjauan Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti, R., Sumarlam, S., Djatmika, D., & Rohmadi, M. (2020). Study of Politeness Strategy of Speech Act Caring Utterances: Discourse Completion Test (DCT) Approach. *Utopia y Praxis Latinoamericana: Revista Internacional de Filosofía Iberoamericana y Teoría Social*, 25(1), 282–290.
- Tannen, D. (2002). Agonism in Academic Discourse. *Journal of Pragmatics*, 34(10–11), 1651–1669.
- Tomasello, M. (2009). *Constructing a Language*. Harvard University Press.
- Talbot, M. (2019). *Language and gender*. John Wiley & Sons.

- Verschueren, J. (2015). *Pragmatics, Linguistic*.
- Wahyudi, W., & DS, M. R. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140.
- Wales, K. (2014). *A Dictionary of Stylistics*. Routledge.
- Walgito, B., & Umum, P. P. (2003). *Yogyakarta: Andi Offset*. Yogyakarta.
- Wardani, E. R. (2019). *Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik)*. UNNES.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2014). *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik*.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Williams, A. (2018). *Representing Relationality: MEG Studies on Argument Structure*. New York University.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 55–82.
- Wouk, F. (2006). The language of apologizing in Lombok, Indonesia. *Journal of Pragmatics*, 38(9), 1457–1486.
- Yudibrata, K., Sastromiharjo, A., & Harras, K. A. (1997). *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language: Thoroughly Revised and Updated*. Cambridge University Press.
- Yonata, F., & Mujiyanto, Y. (2017). The representation of gender in English textbooks in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12(1), 91–102.



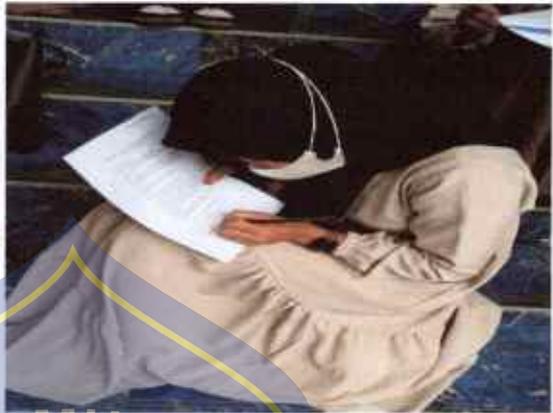
N

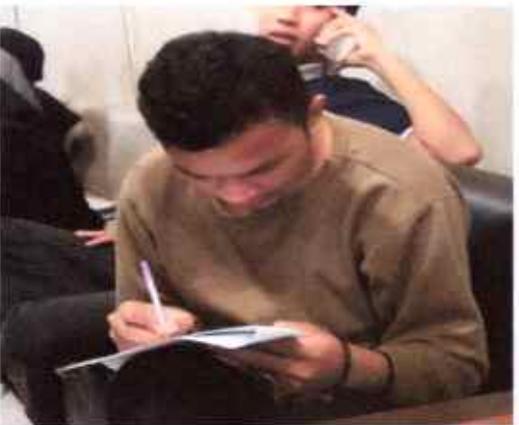
Dokumentasi Validasi Instrumen penelitian



Dokumentasi Pengisian Instrumen











Pengolahan Data Menggunakan SPSS Gender

IBM SPSS Statistics Data Editor

File Edit View Data Transform Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Visible: 4 of 4 Variable

	LP	PL	PP	LL
1	2,5	1,0	2,4	1,8
2	2,2	2,4	2,6	1,8
3	4,0	2,5	2,8	2,8
4	3,8	2,4	2,2	1,8
5	2,6	1,5	2,0	2,2
6	3,4	2,4	3,0	1,6
7	3,4	2,4	2,0	2,2
8	2,0	1,8	1,4	2,2
9	2,6	2,2	3,0	2,0
10	3,4	3,0	2,4	1,8
11	3,2	1,4	2,8	1,6
12	2,8	2,4	2,2	1,4

IBM SPSS Statistics Processor is ready

Unicode: UTF-8 Classic

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki Kapada Perempuan	30	2,987	8042	1,103
Perempuan Kapada Laki-laki	30	2,207	4741	8665
Perempuan Kapada Perempuan	30	2,450	3934	6719
Laki-laki Kapada Laki-laki	30	1,792	3498	6039

One-Sample Test

Test Value = 0

	t	df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
Laki-laki Kapada Perempuan	25,987	29	<.001	<.001	2,8867	2,641	3,092
Perempuan Kapada Laki-laki	25,493	29	<.001	<.001	2,2087	2,230	2,384
Perempuan Kapada Perempuan	34,235	29	<.001	<.001	2,4500	2,213	2,687
Laki-laki Kapada Laki-laki	27,873	29	<.001	<.001	1,7900	1,849	1,911

- One-Sample T-Test
- One-Sample Z-Test
- One-Sample Sign Test
- One-Sample Proportions Test
- One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
- One-Sample Shapiro-Wilk Test
- One-Sample Lilliefors Test
- One-Sample Anderson-Darling Test
- One-Sample Cramer-von Mises Test
- One-Sample Energy Test
- One-Sample Fisher's Permutation Test
- One-Sample Geometric Test
- One-Sample Inverse Exponential Test
- One-Sample Inverse Weibull Test
- One-Sample Log-Logistic Test
- One-Sample Logistic Test
- One-Sample Lognormal Test
- One-Sample Normal Test
- One-Sample Rayleigh Test
- One-Sample Weibull Test
- One-Sample Wilcoxon Signed-Rank Test
- One-Sample Mann-Whitney U Test
- One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
- One-Sample Shapiro-Wilk Test
- One-Sample Lilliefors Test
- One-Sample Anderson-Darling Test
- One-Sample Cramer-von Mises Test
- One-Sample Energy Test
- One-Sample Fisher's Permutation Test
- One-Sample Geometric Test
- One-Sample Inverse Exponential Test
- One-Sample Inverse Weibull Test
- One-Sample Log-Logistic Test
- One-Sample Logistic Test
- One-Sample Lognormal Test
- One-Sample Normal Test
- One-Sample Rayleigh Test
- One-Sample Weibull Test

One-Sample Test

Test Value = 0

	t	df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
Laki-laki Kapada Perempuan	25,987	29	<.001	<.001	2,8867	2,641	3,092
Perempuan Kapada Laki-laki	25,493	29	<.001	<.001	2,2087	2,230	2,384
Perempuan Kapada Perempuan	34,235	29	<.001	<.001	2,4500	2,213	2,687
Laki-laki Kapada Laki-laki	27,873	29	<.001	<.001	1,7900	1,849	1,911

One-Sample Effect Sizes

	Statistic ^a	Point Estimate	95% Confidence Interval		
			Lower	Upper	
Laki-laki Kapada Perempuan	Cohen's d	8042	4,745	3,474	8,806
	Hedges' correction	6204	4,621	3,384	8,889
Perempuan Kapada Laki-laki	Cohen's d	4741	4,684	3,408	8,894
	Hedges' correction	4888	4,573	3,317	8,740
Perempuan Kapada Perempuan	Cohen's d	3934	0,250	4,407	7,986
	Hedges' correction	3541	0,087	4,487	7,680
Laki-laki Kapada Laki-laki	Cohen's d	3498	5,085	3,734	6,430
	Hedges' correction	3582	4,656	3,836	6,287

^a The denominator used in calculating the effect sizes: Cohen's d uses the sample standard deviation; Hedges' correction uses the sample standard deviation plus a correction factor.

Pengolahan Data Menggunakan SPSS Relasi Sosial

IBM SPSS Statistics Data Editor

File Edit View Data Transform Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Visible: 5 of 5 Variables

	DKM	AKB	OTD	OTA	SKS
1	2.6	2.4	4.4	2.2	1.0
2	2.6	2.8	4.2	1.8	1.0
3	2.4	1.6	4.4	3.2	1.4
4	2.2	2.0	4.2	2.2	1.0
5	2.6	3.0	4.2	1.4	1.2
6	2.4	2.4	4.6	1.8	1.0
7	2.0	1.4	4.4	2.2	1.6
8	2.0	2.6	4.6	2.6	1.2
9	2.6	2.4	3.8	2.0	1.8
10	2.2	2.4	4.4	2.2	1.4
11	2.6	2.4	4.4	2.2	1.2
12	2.4	3.0	4.0	1.8	1.0

IBM SPSS Statistics Processor (Classic) - Unicode ON Classic

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Mean
Dosen Kapada Mahasiswa	30	2.613	3048	0.553
Akasan Kapada Bawahan	30	2.273	4836	1.066
Orang Tidak Diemal	30	4.200	2626	0.479
Orang Tiua Kapada Anak	30	2.187	4600	0.882
Sahabat Kapada Sahabat	30	1.280	2552	0.466

One-Sample Test

Test Value = 0

	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference	Upper	Lower
Dosen Kapada Mahasiswa	45.160	29	<.001	<.001	2.6133	2.400	2.627		
Akasan Kapada Bawahan	21.334	29	<.001	<.001	2.2733	2.059	2.491		
Orang Tidak Diemal	87.598	29	<.001	<.001	4.2000	4.102	4.298		
Orang Tiua Kapada Anak	25.667	29	<.001	<.001	2.1867	2.012	2.361		
Sahabat Kapada Sahabat	27.477	29	<.001	<.001	1.2800	1.185	1.375		

Output

T-Test

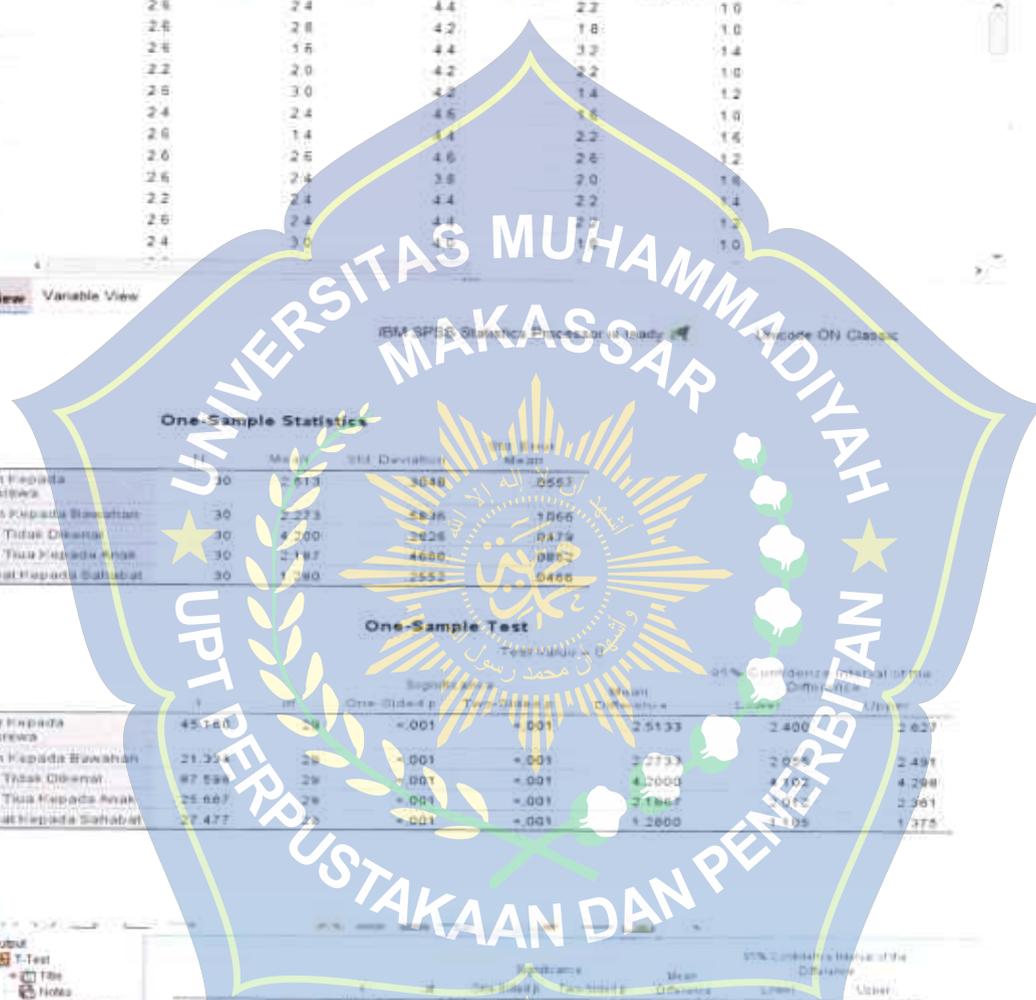
- File
- Notes
- Active Dataset
- One-Sample Stat
- One-Sample Test
- One-Sample Effect

	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference	Upper	Lower
Dosen Kapada Mahasiswa	45.160	29	<.001	<.001	2.6133	2.400	2.627		
Akasan Kapada Bawahan	21.334	29	<.001	<.001	2.2733	2.059	2.491		
Orang Tidak Diemal	87.598	29	<.001	<.001	4.2000	4.102	4.298		
Orang Tiua Kapada Anak	25.667	29	<.001	<.001	2.1867	2.012	2.361		
Sahabat Kapada Sahabat	27.477	29	<.001	<.001	1.2800	1.185	1.375		

One-Sample Effect Sizes

		Mean	Std. Deviation ^a	95% Confidence Interval of the Difference	Upper	Lower
Dosen Kapada Mahasiswa	Cohen's d ^b	3048	4.245	8.101	10.385	
	Hedges' correction	3130	8.330	5.842	10.116	
Akasan Kapada Bawahan	Cohen's d	5826	3.888	-1.831	4.812	
	Hedges' correction	5993	7.793	2.757	4.820	
Orang Tidak Diemal	Cohen's d	2626	15.393	11.880	20.096	
	Hedges' correction	2697	15.575	11.250	19.571	
Orang Tiua Kapada Anak	Cohen's d	4688	4.588	3.430	5.933	
	Hedges' correction	4782	4.554	3.341	6.779	
Sahabat Kapada Sahabat	Cohen's d	2552	5.017	3.680	6.345	
	Hedges' correction	2620	4.888	3.682	6.179	

a. The denominator used in estimating the effect size is Cohen's d uses the sample standard deviation. Hedges' correction uses the sample standard deviation, plus a correction factor.



**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
LAKI-LAKI KEPADA PEREMPUAN**

NO	KODE SAMPel	ILUSTRASI					RATA- RATA
		1	2	3	4	5	
1.	ARM	2	3	1	3	4	2,6
2.	DR	2	3	1	1	4	2,2
3.	AYM	5	4	4	4	3	4
4.	ABL	4	3	3	5	4	3,8
5.	DR	2	3	2	4	2	2,6
6.	NW	4	4	1	5	3	3,4
7.	NR	3	3	4	5	2	3,4
8.	SR	2	1	3	3	1	2
9.	RM	1	2	1	4	5	2,6
10.	AM	2	4	3	5	3	3,4
11.	RA	3	3	2	4	4	3,2
12.	AS	2	5	4	2	1	2,8
13.	AYR	2	3	3	4	3	3
14.	PAS	5	2	2	1	4	2,8
15.	ANS	3	3	4	5	4	3,8
16.	NAT	3	1	3	3	3	2,6
17.	SUS	1	2	1	4	5	2,6
18.	SDS	2	4	3	5	3	3,4
19.	SWJ	1	4	2	4	2	2,6
20.	NAA	3	3	1	5	3	3
21.	HJ	1	2	3	2	1	1,8
22.	SA	1	1	2	4	3	2,2
23.	SV	2	4	3	5	4	3,6
24.	NWA	3	2	1	4	3	2,6
25.	HJ	3	3	4	5	2	3,4
26.	DF	1	2	3	3	1	2
27.	RH	2	3	1	4	2	2,4
28.	AKM	3	2	3	3	1	2,4
29.	MJA	1	2	1	4	3	2,2
30.	MS	2	4	3	5	4	3,6
Rata-Rata							2,866667

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
PEREMPUAN KEPADA LAKI-LAKI**

NO	KODE SAMPel	ILUSTRASI					RATA- RATA
		1	2	3	4	5	
1.	MEF	1	3	3	3	1	1
2.	MJI	1	3	3	3	2	2,4
3.	MSA	3	4	4	1	1	2,6
4.	ZKL	3	1	3	2	3	2,4
5.	RZ	1	3	1	1	2	1,6
6.	MHS	3	2	1	3	3	2,4
7.	RA	2	3	4	2	1	2,4
8.	MSF	1	3	3	1	1	1,8
9.	MFS	3	2	4	1	1	2,2
10.	MSS	3	4	3	2	3	3
11.	RH	1	2	1	1	2	1,4
12.	ATY	3	3	2	2	2	2,4
13.	MRH	4	2	2	3	1	2,4
14.	AAR	1	3	4	1	2	2,2
15.	HRL	3	4	4	1	1	2,6
16.	MIS	4	3	3	2	3	3
17.	ARF	3	2	2	3	1	2,2
18.	MYF	1	3	3	2	2	2,2
19.	MLY	2	4	2	1	1	2
20.	SRK	3	3	3	2	3	2,8
21.	MI	1	3	1	1	2	1,6
22.	ANW	3	2	3	3	2	2,6
23.	MYM	1	3	4	3	1	2,4
24.	ALD	1	2	2	1	2	1,6
25.	MKS	3	4	3	1	1	2,4
26.	ALF	2	3	2	3	3	2,6
27.	MAL	3	1	1	1	2	1,6
28.	IYR	3	3	3	2	1	2,4
29.	NNT	1	2	1	3	2	1,8
30.	ADSA	2	3	2	3	1	2,2
Rata-rata							2,206667

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
PEREMPUAN KEPADA PEREMPUAN**

NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA-RATA
		1	2	3	4	5	
1.	RA	3	3	1	4	1	2,4
2.	RK	4	3	1	4	1	2,6
3.	IM	3	2	3	4	1	2,6
4.	LL	3	3	1	3	1	2,2
5.	AG	4	2	2	2	1	2
6.	SP	4	3	2	4	2	3
7.	BU	3	3	1	2	1	2
8.	GD	1	1	1	3	1	1,4
9.	HJR	1	5	3	5	1	3
10.	SUS	4	2	3	4	1	2,8
11.	BD	4	4	2	3	1	2,8
12.	NJA	3	2	2	3	1	2,2
13.	ANS	2	3	2	4	2	2,6
14.	HS	4	3	2	4	1	2,8
15.	MFS	2	3	1	3	1	2
16.	AH	3	2	1	3	1	2
17.	EP	3	3	3	4	2	3
18.	ERP	1	2	3	3	2	2,2
19.	AAF	3	3	3	3	1	2,6
20.	RN	3	4	1	4	1	2,6
21.	EA	1	4	3	4	1	2,6
22.	RN	1	3	3	3	1	2,2
23.	DH	3	2	2	3	1	2,2
24.	ADH	3	4	3	4	1	3
25.	SRH	3	2	2	4	1	2,4
26.	AKP	2	4	3	4	1	2,8
27.	RYN	1	3	1	5	1	2,2
28.	MII	1	3	2	4	1	2,2
29.	MNS	2	4	2	3	1	2,4
30.	JS	4	3	3	4	1	3
Rata-rata							2,46

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
LAKI-LAKI KEPADA LAKI-LAKI**

NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA- RATA
		1	2	3	4	5	
1.	BHR	3	3	1	1	1	1,8
2.	TK	3	3	1	1	1	1,8
3.	ZF	2	4	1	5	2	2,8
4.	MBH	2	4	1	1	1	1,8
5.	ZJ	4	3	1	2	1	2,2
6.	MML	2	3	1	1	1	1,6
7.	YD	2	3	2	3	1	2,2
8.	ALV	3	4	1	1	2	2,2
9.	YF	2	2	2	3	1	2
10.	AK	3	3	1	1	1	1,8
11.	DHN	3	2	1	1	1	1,6
12.	WW	3	1	1	1	1	1,4
13.	IQA	1	2	1	1	1	1,2
14.	DP	1	3	2	1	1	1,6
15.	TKD	3	3	2	2	1	2,2
16.	AKM	2	3	1	1	2	1,8
17.	SSF	2	3	2	1	1	1,8
18.	MDK	3	2	1	2	2	2
19.	SYB	3	2	1	1	1	1,6
20.	KNS	1	4	1	1	1	1,6
21.	ASD	1	2	1	1	1	1,2
22.	FMW	1	2	2	1	1	1,4
23.	MSN	3	3	1	2	2	2,2
24.	INT	2	2	1	1	2	1,6
25.	HKM	2	3	1	1	2	1,8
26.	AU	1	3	1	1	1	1,4
27.	FTI	3	1	2	1	1	1,6
28.	KRB	2	2	3	1	2	2
29.	NAI	1	2	1	2	1	1,4
30.	FM	3	3	1	1	1	1,8
Rata-rata							1,78

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
DOSEN KEPADA MAHASISWA**

NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA-RATA
		1	2	3	4	5	
1.	LAF	3	1	3	3	3	2,6
2.	DAK	3	1	3	3	3	2,6
3.	NAF	1	3	3	3	3	2,6
4.	NVD	3	1	1	3	3	2,2
5.	SLR	1	3	3	3	3	2,6
6.	DRN	3	1	3	2	3	2,4
7.	BU	1	3	3	3	3	2,6
8.	GD	1	3	3	3	3	2,6
9.	MD	3	1	3	3	3	2,6
10.	SUS	1	3	3	3	1	2,2
11.	BD	3	1	3	3	3	2,6
12.	NJA	1	3	2	3	3	2,4
13.	ANS	1	3	3	3	3	2,6
14.	HS	1	3	3	3	3	2,6
15.	MFS	1	1	3	3	3	2,2
16.	AH	3	1	3	3	3	2,6
17.	EP	3	3	3	3	3	3
18.	ERP	1	1	1	3	3	1,8
19.	AAF	3	3	3	3	3	3
20.	RN	1	1	3	3	2	2
21.	EA	3	3	3	3	3	3
22.	RN	3	3	3	3	3	3
23.	DH	3	1	3	3	3	2,6
24.	ADH	1	3	3	1	3	2,2
25.	SRH	1	3	3	3	3	2,6
26.	AKP	2	2	3	3	3	2,6
27.	RYN	1	1	3	3	2	2
28.	MII	3	3	2	3	3	2,8
29.	MNS	3	1	3	3	3	2,6
30.	JS	1	1	3	3	3	2,2
Rata-rata							2,513333

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
ORANG TUA KEPADA ANAK**

NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA-RATA
		1	2	3	4	5	
1.	AGPS	3	2	1	2	3	2,2
2.	ADBL	3	3	1	1	1	1,8
3.	JDP	3	3	3	4	3	3,2
4.	AKAB	3	1	3	3	1	2,2
5.	JAB	1	1	1	3	1	1,4
6.	ERT	2	2	1	1	2	1,6
7.	SRM	1	1	3	3	3	2,2
8.	SNT	3	3	3	3	1	2,6
9.	ARF	1	3	3	2	1	2
10.	CFW	3	3	1	3	1	2,2
11.	KSS	1	3	3	3	1	2,2
12.	RAB	1	1	3	3	1	1,8
13.	MIK	3	3	3	3	3	3
14.	MHT	3	1	3	1	3	2,2
15.	DSI	1	1	1	3	1	1,4
16.	ALG	1	2	2	3	1	1,8
17.	TBB	3	3	1	3	3	2,6
18.	ANZ	3	3	3	3	3	3
19.	TWY	3	1	1	1	3	1,8
20.	IBA	1	3	3	3	1	2,2
21.	MJZ	1	2	1	3	1	1,6
22.	SHT	3	3	2	3	2	2,6
23.	ALH	3	3	3	2	1	2,4
24.	ARS	3	3	1	3	3	2,6
25.	KSD	1	3	1	1	3	1,8
26.	ALR	3	1	1	3	3	2,2
27.	SRH	3	3	1	3	3	2,6
28.	AWAN	3	3	1	2	1	2
29.	IDA	3	3	3	1	3	2,6
30.	NAQ	1	3	3	1	1	1,8
Rata-rata							2,186667

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
SAHABAT KEPADA SAHABAT**

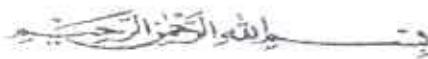
NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA-RATA
		1	2	3	4	5	
1.	BHT	1	1	1	1	1	1
2.	TKA	1	1	1	1	1	1
3.	SF	1	1	1	5	2	1,4
4.	HH	1	1	1	1	1	1
5.	AH	1	1	1	2	1	1,2
6.	MM	1	1	1	1	1	1
7.	VD	1	1	2	3	1	1,6
8.	KM	1	1	1	1	2	1,2
9.	YKT	1	1	2	3	1	1,6
10.	CKS	1	3	1	1	1	1,4
11.	DHW	1	1	1	1	1	1,2
12.	AZ	1	1	1	1	1	1
13.	IQ	1	1	1	1	1	1
14.	SAF	1	1	2	1	1	1,2
15.	ARF	3	1	2	2	1	1,8
16.	AKM	2	1	1	1	1	1,2
17.	SF	2	1	2	1	1	1,4
18.	WDK	1	1	1	2	1	1,2
19.	SYL	3	1	1	1	1	1,4
20.	KPA	1	1	1	1	1	1
21.	DPP	1	1	1	1	1	1
22.	FMI	1	1	2	1	1	1,2
23.	MKA	3	1	1	2	1	1,6
24.	IT	2	1	1	1	1	1,2
25.	MVI	2	1	1	1	1	1,2
26.	RU	1	1	1	1	1	1
27.	BTI	3	1	2	1	1	1,6
28.	IB	2	1	3	1	1	1,6
29.	NRI	1	2	1	2	1	1,4
30.	FA	3	3	1	1	1	1,8
Rata-rata							1,28

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
ORANG YANG TIDAK DIKENAL**

NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA-RATA
		1	2	3	4	5	
1.	RAJ	4	4	4	5	5	4,4
2.	ANF	4	3	4	5	5	4,2
3.	MID	3	4	5	5	5	4,4
4.	ADT	4	4	4	4	5	4,2
5.	IFLN	3	4	5	5	4	4,2
6.	FRM	5	5	4	4	5	4,6
7.	ANH	4	4	5	4	5	4,4
8.	HND	4	4	5	5	5	4,6
9.	ALP	3	3	5	4	4	3,8
10.	MTH	5	5	4	3	5	4,4
11.	MAR	5	4	5	4	4	4,4
12.	WAF	4	4	5	3	4	4
13.	NRW	3	5	5	4	5	4,4
14.	ESR	4	4	4	4	4	4
15.	NRAM	3	5	5	4	5	4,4
16.	WLN	4	4	4	5	4	4,2
17.	NND	4	5	4	4	5	4,4
18.	DNT	4	5	5	4	5	4,6
19.	JLL	5	5	4	3	5	4,4
20.	IALF	4	4	3	5	4	4
21.	FDY	5	4	3	4	5	4,2
22.	MLK	4	3	5	4	5	4,2
23.	FZI	3	4	5	5	4	4,2
24.	NFT	4	3	4	4	5	4
25.	SMSD	3	4	3	4	4	3,6
26.	IFPN	4	4	4	3	4	3,8
27.	ADS	5	3	3	5	5	4,2
28.	SYN	3	4	4	4	4	3,8
29.	JLR	3	3	4	4	5	3,8
30.	AGP	5	4	3	5	4	4,2
Rata-rata							4,2

**TABEL HASIL UJI RESPONS TUTURAN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)
ATASAN KEPADA BAWAHAN**

NO	KODE SAMPEL	ILUSTRASI					RATA-RATA
		1	2	3	4	5	
1.	AT	3	3	1	3	2	2,4
2.	CM	3	3	2	3	3	2,8
3.	AMR	1	1	3	1	2	1,6
4.	HJJ	3	1	3	1	2	2
5.	SDY	3	3	3	3	3	3
6.	ARB	2	2	3	3	2	2,4
7.	ALW	1	2	2	1	1	1,4
8.	MFR	3	3	3	2	2	2,6
9.	RS	4	2	3	3	3	2,4
10.	AWO	2	3	3	1	3	2,4
11.	IN	4	1	1	4	2	2,4
12.	RNA	3	3	3	3	3	3
13.	AFZ	1	1	3	1	2	1,6
14.	EV	3	4	4	1	2	2,8
15.	DD	3	3	3	3	3	3
16.	LKM	2	2	2	2	2	2
17.	HHDA	1	2	3	2	1	1,8
18.	ARGW	3	3	4	3	3	3,2
19.	SRYW	3	3	3	3	3	3
20.	JMD	1	1	1	3	1	1,4
21.	AST	2	1	3	3	2	2,2
22.	NHF	3	1	1	3	3	2,2
23.	SDM	3	3	3	3	4	3,2
24.	LLU	1	2	2	1	2	1,6
25.	MTHR	1	2	3	2	1	1,8
26.	SRD	2	1	2	2	3	2
27.	TRAM	3	3	3	1	1	2,2
28.	NJY	1	2	3	3	2	2,2
29.	ADR	1	1	1	1	1	1
30.	AB	3	3	3	2	2	2,6
Rata-rata							2,273333



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sri Devi. S
NIM : 105331102817
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Respons Terhadap Tuturan Sarkasme dengan *Discourse Completion Task* (DCT)
Pembimbing : I. Dr. Munirah, M.Pd.
II. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Sabtu, 17/7/21	1) Hasil penelitian dijabarkan sesuai dengan respon sarkasme pd 2 argumen 2) Pembahasan di hilangkan berupa data respon tidak ke hasil penelitian. Pembahasan sudah ditulis dengan teori/ penelitian yg relevan 3) Daftar pustaka dikembalikan jadi daftar pustaka yang sudah 4) tubaala sura	

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.



Mengetahui,
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 756



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sri Devi. S
 NIM : 105331102817
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Respons Terhadap Tuturan Sarkasme dengan *Discourse Completion Task* (DCT)
 Pembimbing : I. Dr. Munirah, M.Pd.
 : II. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2.	Kam, 22/7.2021	1. Tambah pembahasan keistimewaan teori 2. Pujukan 3. Jurnal dibuat kecil 4. Abstrak. Ace	
3.	Jum, 23/7.2021		

Catatan :

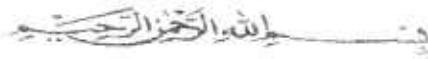
Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 756





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sri Devi. S
NIM : 105331102817
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Respons Terhadap Tuturan Sarkasme dengan *Discourse Completion Task* (DCT)
Pembimbing : I. Dr. Munirah, M.Pd.
: II. Akram Budiman Yusuf., S.Pd., M.Pd.

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	17.07.2021	- Hasil penelitian - Kesimpulan - Lampiran data - Paragraf hidup - Abstrak	
	28.07.2021	- Acc	

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 756



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Respons Terhadap Tuturan Sarkasme dengan
Discourse Completion Task (DCT)
Nama : Sri Devi. S
NIM : 105331102817
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Juli 2021

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,


Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II,


Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M. Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 756

ACC

Makassar, 25 Juli 2021


STAF PRODI PBSI

ANALISIS RESPONS TERHADAP
TREN SARKASME DENGAN
DISCOURSE COMPLETION TASK
(DCT)

by Andi sosila

Submission date: 25-Jul-2021 05:18PM (UTC-0500)

Submission ID: 1623900470

Filename: UNTUK_TURNITIN_DEVI.docx (236.91K)

Word count: 10733

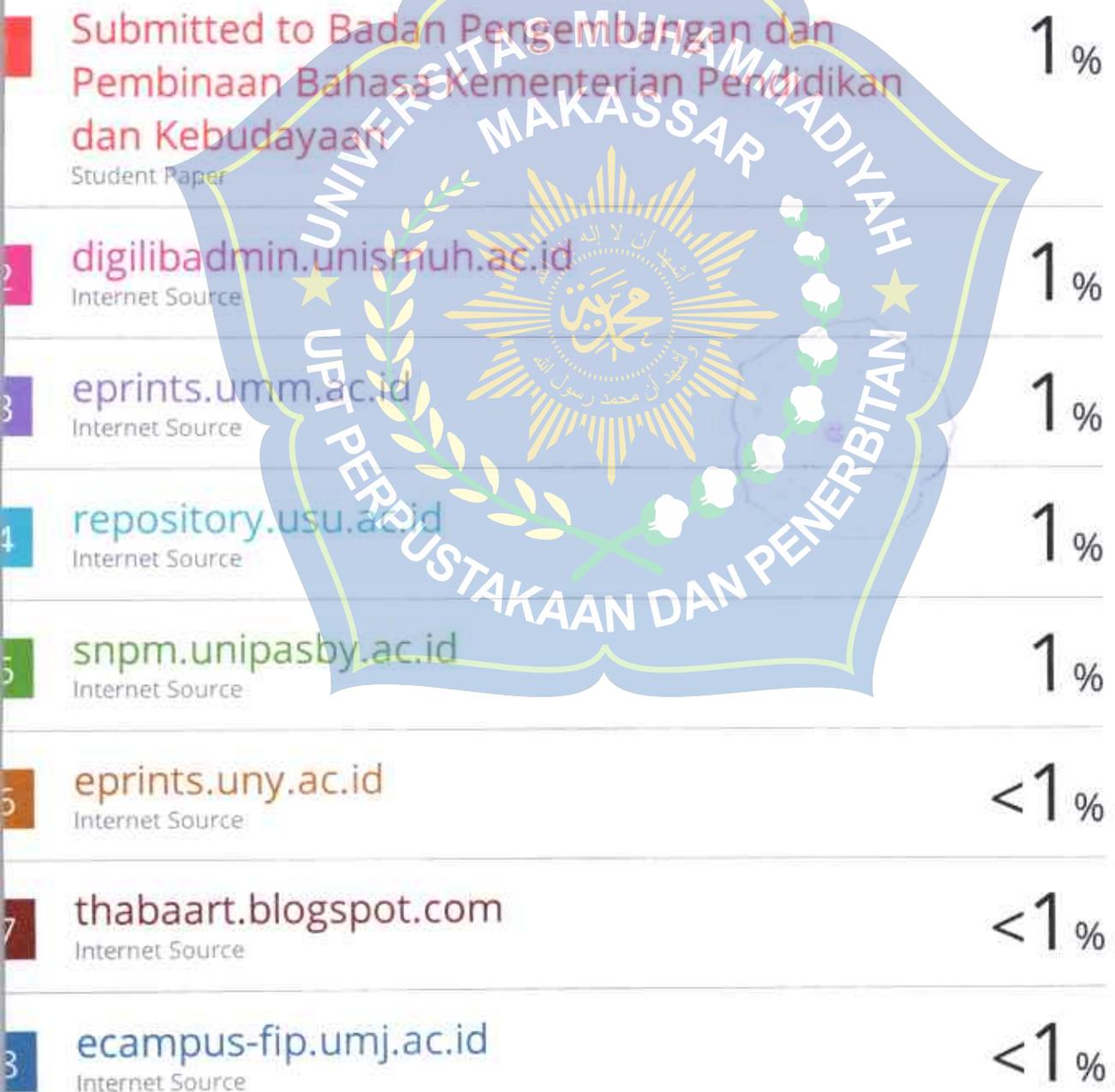
Character count: 67218

ANALISIS RESPON TERHADAP TREN SARKASME DENGAN DISCOURSE COMPLETION TASK (DCT)

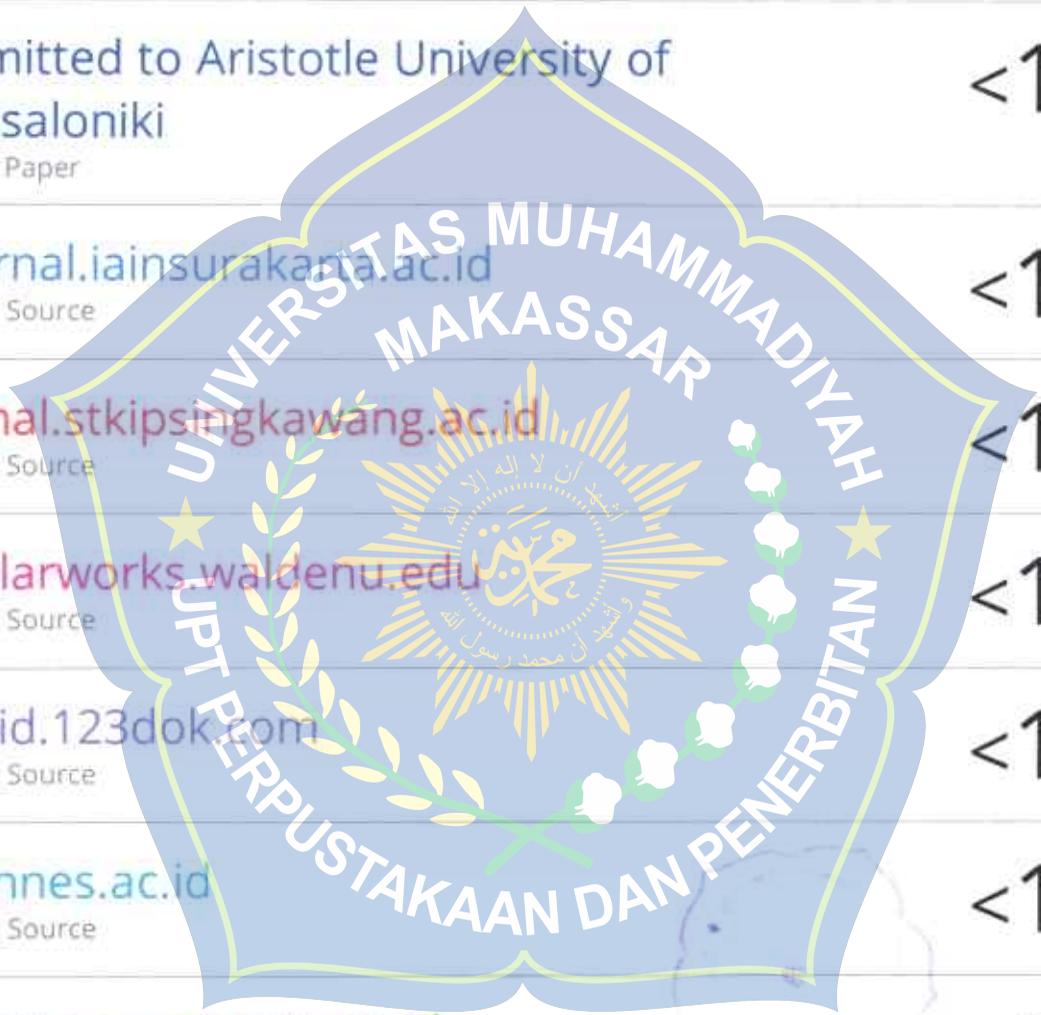
ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES



9	moam.info Internet Source	<1 %
0	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
1	Submitted to Aristotle University of Thessaloniki Student Paper	<1 %
2	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1 %
3	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	<1 %
4	scholarworks.waldenu.edu Internet Source	<1 %
5	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
6	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
7	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
9	totobuang.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
0	www.spssindonesia.com	



Internet Source

<1 %

1 Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

2 www.arcjournals.org

Internet Source

<1 %

3 docobook.com

Internet Source

<1 %

4 core.ac.uk

Internet Source

<1 %

5 www.sayanda.com

Internet Source

<1 %

6 lamongankab.go.id

Internet Source

<1 %

7 karyailmiah.unipasby.ac.id

Internet Source

<1 %

8 loquens.revistas.csic.es

Internet Source

<1 %

9 repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

0 repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

1 www.iausdj.ac.ir

Internet Source

<1 %

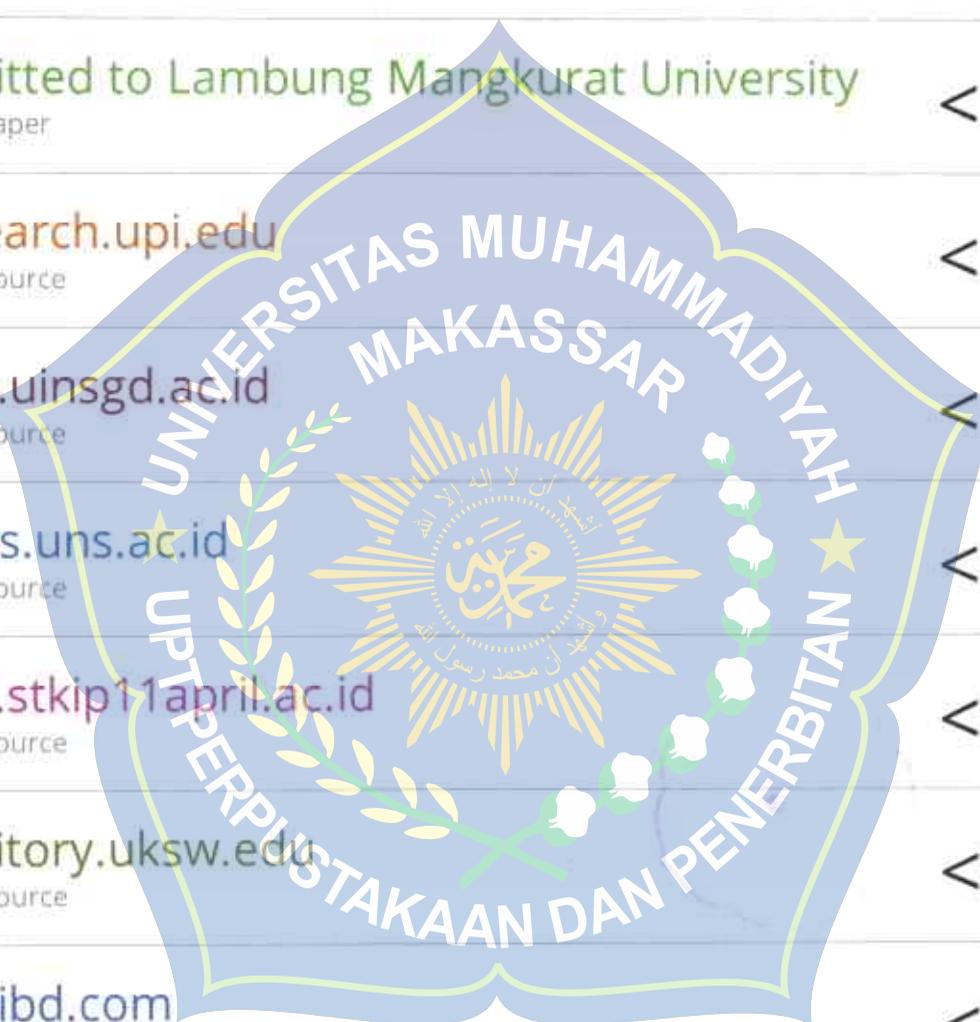


2	www.scribd.com Internet Source	<1 %
3	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
4	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
5	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
6	R AYU IDA ARYANI. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Perilaku Wajib Pajak Badan Dalam Penggunaan E-Filing Spt (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Raba Bima)", Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan), 2020 Publication	<1 %
7	123dok.com Internet Source	<1 %
8	kppmf.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
0	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
1	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %

		<1 %
2	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
3	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
4	malesturu.wordpress.com Internet Source	<1 %
5	tjptosubadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
6	Agus Sikwan, Anggreini Y D. "Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi Sekolah Pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri I Toho Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah" Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2020 Publication	<1 %
7	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<1 %
8	amalniam.blogspot.com Internet Source	<1 %
9	docplayer.info Internet Source	<1 %
0	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %



1	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
2	www.dakwah.id Internet Source	<1 %
3	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
4	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
5	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
6	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
7	jurnal.stkip11april.ac.id Internet Source	<1 %
8	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
9	es.scribd.com Internet Source	<1 %
0	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
1	idoc.pub Internet Source	<1 %
2	koleksipengetahuan.wordpress.com Internet Source	<1 %



media.neliti.com

Internet Source

<1 %

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

www.ejournal.unuja.ac.id

Internet Source

<1 %

www.repository.trisakti.ac.id

Internet Source

<1 %

bimbingankonselingislami.blogspot.com

Internet Source

<1 %

johannessimatupang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes: off

Exclude bibliography: off

Exclude matches: off



ACC

[Handwritten Signature]
STAF PRODI PBSI

RIWAYAT HIDUP



Sri Devi. S. Lahir di Kassa desa terpencil yang terletak di Kabupaten Pinrang pada tanggal 27 Februari 1999, dari pasangan Ayah Sahur Sala dan Ibu Hasnah. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Penulis masuk sekolah dasar tahun 2005 di SDN Inpres Kampung Baru, Kabupaten Pinrang dan tamat tahun 2011, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Batulappa dan tamat pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Pinrang, tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama (2017), penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
JPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN